

**AYAT-AYAT PELIPUR LARA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Perspektif Fakhr al-Din Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib)**

Muhammad Nashikhul Ibad

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Jl. H. Amat No.21, RT.6/RW.1, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: Ehkampretkaleng2@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah sumber kebahagiaan yang sejati bagi manusia. Diturunkan sebagai bentuk rahmat Allah SWT kepada seluruh umat manusia, terutama bagi mereka yang memeluk agama Islam. solusi sebagai berbagai masalah kehidupan. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia dan kemanusiaan, serta penyembuh bagi penyakit yang ada pada jiwa. Ia penuntun tatkala manusia tersesat, pemberi kabar gembira sekaligus penghibur bagi kaum yang mengimani dan beramal saleh. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji pemikiran, konsep, dan gagasan-gagasan terkait penafsiran ayat-ayat pelipur lara menurut Fakhrudin Ar-Rāzī, menekankan pentingnya menafsirkan ayat pelipur lara sebagai *problem solving*, dan cinta dalam rangka mempromosikan harmoni sosial dan kesejahteraan umat Islam dengan menginterpretasikan ayat-ayat Pelipur Lara dalam Al-Quran melalui pendekatan psikologis, menggali makna, dan pesan yang terkandung di dalamnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kepribadian yang sehat, yang meliputi kebahagiaan, kasih sayang, dan kemampuan untuk membuat orang lain bahagia, tidak menyakiti diri sendiri, cinta, kasih, pengampunan, pengendalian amarah, dan kebaikan diungkapkan melalui ayat-ayat yang dipilih.

Article:

Accepted: Date

Revised: Date

Issued: Date

© 2023 M Nashikhul Ibad



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: -----

Correspondence Address:

Ehkampretkaleng2@gmail.com

Kata Kunci: *Pelipur Lara, Fakhr al-Dīn al-Rāzī*

A. PENDAHULUAN

Setiap individu mengalami kelelahan, kepenatan, dan kesedihan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk pelipur lara yang dapat memberikan pengpelipur lara dan mampu mengatasi beban emosional yang dirasakan. Namun, pada era modern saat ini, konsep “pelipur lara” seringkali terbatas dalam pemahaman yang sempit.¹

Istilah “pelipur lara” sering kali dikaitkan dengan pengalaman yang mengalihkan perhatian, mengabaikan tanggung jawab, dan bahkan dapat menyebabkan penyesalan serta menimbulkan masalah baru karena cenderung mengarah pada hal-hal yang dilarang. Meskipun syariat Islam tidak menolak kemungkinan menikmati pelipur lara yang dibolehkan, namun pelipur lara yang paling baik adalah contohnya seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad, yaitu dengan melalui tilawah Al-Qur'an.

Al-Quran adalah al-Nūr yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai undang-undang yang adil dan syariat yang kekal. Sebagai pelita yang bersinar terang dan petunjuk yang nyata. Di dalamnya termuat berita tentang masa lalu dan masa mendatang. Juga terdapat hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi solusi sebagai berbagai masalah kehidupan. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia dan kemanusiaan, serta penyembuh bagi penyakit yang ada pada jiwa. Ia penuntun tatkala manusia tersesat, pemberi kabar gembira sekaligus penghibur bagi kaum yang mengimani dan beramal saleh. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Setiap ayat dalam Al-Qur'an berisi seruan untuk beribadah dan mengesakan Allah secara jelas dan menegaskan agar manusia menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk berserah diri dan mempercayai bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak-Nya.²

Di dalam Al-Quran tidak hanya membahas ayat-ayat qauliyah dan makniah, tetapi juga membahas ayat-ayat nafsiah atau psikologis. Psikologi sebagai ilmu mengkaji tingkah laku manusia yang kompleks dan dinamis, mengingat jiwa manusia bukanlah benda mati, melainkan sesuatu yang hidup dan terus berubah. Al-Quran memberikan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat manusia, termasuk perasaan, perilaku, dan konflik batin. Ayat-ayat nafsiah dalam Al-Quran memberikan petunjuk dan nasehat yang relevan dalam menghadapi tantangan psikologis. Dengan memahami ayat-ayat ini, manusia dapat mengatasi perubahan dan kompleksitas jiwa, serta mencapai kesejahteraan dan transformasi pribadi.³ Pada (QS. Az-Zariyat [51]: 21) semisalnya, ayat tersebut mengajak

¹ Muhammad Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyūb ibn Sa'ad Syamsuddīn Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H), 'Tafsīr Al-Qayyim', Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Dar al-Qasim, t.t., h. 1/307

² Safiur Raḥman al-Mubarakfūri, Ar-rāḥiqul Makhtūm, h. 72

³ Nurussakinah, Pengantar Psikolog dan Pandangan Al-Quran Tentang Psikolog, (Jakarta: Kencana, 2014) Cet. 1, h. 119

manusia untuk mengenali dirinya secara menyeluruh, tidak hanya terfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga meliputi segala hal, termasuk perilaku diri sendiri dan orang lain. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia adalah makhluk multi dimensi yang diliputi oleh berbagai macam emosi.⁴

Aktivitas merenung dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an adalah akar dari kebahagiaan sejati. Semakin dalam kita mempelajarinya, Al-Qur'an terus menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, dan kebahagiaan yang mampu menghilangkan kesedihan dan memberikan pelipur lara bagi orang yang beriman. Bahkan sejak wahyu pertama turun, hal ini telah diisyaratkan. Quraish Shihab menyatakan bahwa "wahyu pertama memerintahkan membaca," dan kata "iqra" diulang dua kali, yang juga mengandung makna teliti dan dalam. Dengan penelitian dan pemahaman yang mendalam, manusia dapat mencapai kebahagiaan sebanyak mungkin. Ketika membaca Al-Qur'an, penting untuk melakukannya dengan refleksi dan kontemplasi (tadzakkur dan tadabbur).⁵

Salah satu ayat yang memberikan pengpelipur lara tersebut terdapat dalam Surah Ali-Imran (3:139), yang diturunkan khusus untuk menghibur para sahabat yang mengalami kekalahan dalam Pertempuran Uhud "*Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman*". At-Tabari dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini merupakan pengpelipur lara bagi para sahabat yang terluka dan mengalami banyak korban dalam kekalahan perang Uhud. Mereka hampir putus asa. Ayat ini menyampaikan makna bahwa mereka tidak boleh putus asa terhadap kejadian yang menimpa mereka, karena sesungguhnya orang-orang yang beriman memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada musuh mereka, dan para sahabat akan meraih kemenangan akhir jika mereka tetap beriman.⁶

Begitupun juga dengan peristiwa yang ada di Jepang. Secara historis, hara-kiri digunakan oleh para pejuang (samurai) untuk bunuh diri setelah ditangkap oleh musuh untuk menghindari pertempuran sengit berikutnya. Kemudian, hara-kiri digunakan untuk memberikan akhir yang terhormat, "hibah kematian", kepada para bangsawan dan prajurit yang dijatuhi hukuman mati.⁷ Seiring berjalannya waktu, di kalangan bangsawan, *hara-kiri* menjadi sinonim dari *hukuman mati* dan dikenal dengan nama *tsumebara*. Kasus-kasus ini adalah satu-satunya kasus yang ditemukan dalam bidang medis dalam 40 tahun terakhir, sebuah fakta yang menegaskan kelangkaan hara-kiri sebagai metode bunuh diri. Analisis terhadap kasus-kasus ini menunjukkan bahwa para korban menderita masalah kejiwaan.⁸

⁴ M. Darwis Hude, *Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di dalam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 5

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: "Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an"*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011)

⁶ Ibnu Jarir at-Ṭhabari, *Tafsir at-Ṭhabari*, terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakri, Muhammad 'Adil Muhammad, Muhammad Abdul Laṭif Khalaf dan Mahmud Mursi 'Abdul Ḥamid, jilid 5, h. 901

⁷ Watanabe T, Kobayashi Y, Sukenobu J. Harakiri dan bunuh diri dengan benda tajam di Jepang. *Forensic Sci Int* 1973;2: 191-9.

⁸ Moriani S, Cecchi R, Cipolloni L. Bunuh diri dengan benda tajam: Kasus Harakiri. (*Int J Legal Med* 1999)

Selain itu lebih dari 75 persen kasus bunuh diri terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan/IASP 2021).⁹ Di Indonesia, menurut data Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza (P2MKJN) 2019 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI, terdapat lebih dari 16.000 kasus bunuh diri setiap tahunnya.¹⁰ Pada tahun tersebut, rasio bunuh diri mencapai 2,6 kasus per 100.000 orang, dengan tingkat bunuh diri pria tiga kali lebih tinggi dibandingkan wanita. Indria, berdasarkan hasil riset Indeks Pembangunan Kesejahteraan (IPK), melaporkan bahwa angka kasus bunuh diri di Indonesia terus mengalami peningkatan, terutama dalam situasi pandemi. Dia menjelaskan bahwa banyak individu yang mengalami gangguan psikologis, rentan terhadap stres, depresi, dan bahkan memiliki risiko bunuh diri. Artikel yang membahas hal ini diterbitkan di Kompas.com dengan judul "Ahli Sebut Kasus Bunuh Diri di Indonesia Bagaikan Fenomena Gunung Es".¹¹

Oleh karena itu, studi tentang tasliyah (pelipur lara) dalam Al-Quran harus terus berlanjut. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan pengembangan agar misi Al-Quran menjadi semakin relevan. Nilai-nilai tasliyah yang ditetapkan dalam Al-Quran hadir sebagai bentuk penyembuhan spiritual yang berdampak positif terhadap pembentukan mentalitas dan semangat juang umat Islam.

Dalam konteks ini, penelitian bermaksud untuk mengkaji ayat-ayat pelipur lara dari perspektif Al-Quran, dengan menggunakan tafsir al-Kabir sebagai referensi, alasan penulis menggunakan Mafatih al-Ghayb ialah karena Ar-Rāzī juga menggunakan pendekatan psikologis dalam tafsirnya untuk menggali makna dan implikasi psikologis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ia mencoba memahami kondisi mental dan emosional manusia, dan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku manusia. Hal ini membuat tafsirnya relevan dalam konteks psikologi modern. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan kembali bahwa kesulitan atau kesedihan yang dirasakan oleh manusia tidak bersifat permanen. Allah SWT senantiasa akan menemani setiap langkah manusia dan tidak akan pernah meninggalkannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada literatur dan naskah baik primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, yaitu "AYAT-AYAT PELIPUR LARA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Perspektif Fakhr al-Dīn dalam Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb)" dengan menggunakan pendekatan "metodologi penelitian kualitatif". Adapun metode yang diterapkan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan dokumen, merujuk pada catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar,

⁹ Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP), 2021.

¹⁰ Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza (P2MKJN), Kementerian Kesehatan RI, 2019.

¹¹ "Ahli Sebut Kasus Bunuh Diri di Indonesia Bagaikan Fenomena Gunung Es," Kompas.com (<https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/12/130500523>). Artikel ini ditulis Ellyvon Pranita, 2021.

maupun karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu tertentu. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada pendekatan *maudhū'i* (tematik) dengan prinsip yang telah ditetapkan oleh para ulama tafsir dalam mengkaji suatu ayat.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pelipur Lara

Dalam konteks Al-Quran, pengertian pelipur lara memiliki makna yang lebih mendalam. Pelipur lara dalam Al-Quran tidak hanya terbatas pada penghilangan kecemasan atau memberikan kesenangan sesaat, tetapi juga mengarah pada pemenuhan jiwa dan ketenangan batin.

Dalam kamus bahasa, beberapa arti kata pelipur lara dapat ditemukan sebagai berikut:

- a. Pelipur lara dapat berarti kelegaan dari kecemasan dan menjadi pelipur lara. Ini dapat dianggap sebagai obat bagi mereka yang sedang dalam kesedihan¹², dan dalam Al-Quran disebut sebagai kegembiraan.¹³
- b. Pelipur lara juga bisa berarti menghentikan atau menahan diri dari sesuatu, seperti dalam kalimat "Saya berdoa untuk si anu: saya menahan diri darinya".¹⁴
- c. Pelipur lara dapat berarti kesenangan atau ketenangan, seperti dalam kalimat "Saya tidak terganggu".¹⁵

Dalam pengertian bahasa yang disebutkan, pelipur lara memang dapat dikaitkan dengan menghilangkan kekhawatiran, meringankan penderitaan, serta menciptakan kegembiraan dan kesenangan. Permainan dan bermain juga dapat menjadi sarana untuk memberikan pelipur lara dan menghilangkan beban pikiran.

Namun, dalam konteks Al-Quran, konsep pelipur lara lebih luas dan memiliki dimensi yang mendalam. Al-Quran mengajarkan bahwa pelipur lara yang baik dan benar adalah yang tidak melanggar prinsip-prinsip agama dan etika. Pelipur lara yang dianjurkan dalam Al-Quran adalah yang membantu dalam pemenuhan jiwa, ketenangan batin, dan mendekatkan diri kepada Allah. Misalnya, merenungkan kebesaran Allah, membaca Al-Quran, dan berinteraksi dengan keluarga serta sesama Muslim dengan kebaikan. Al-Quran mengingatkan kita untuk menjauhi pelipur lara yang dapat membawa kepada kemaksiatan atau mengganggu keseimbangan hidup.

Dalam terminologi yang disebutkan, pelipur lara dapat diartikan sebagai cara untuk meredakan kesedihan dalam jiwa dan memberikan pengpelipur lara.¹⁶ Al-

¹² Lihat Ar-Rāzī Muhammad bin Abi Bakr. Mukhtar Al-Sahah, diselidiki oleh Mahmoud Khater, Perpustakaan Beirut, Lebanon. (hal. 326).

¹³ Ibn Manzoor, Muhammad bin Makram, Lisan al-Arab, 15 jilid. Edisi: 1, Beirut: Dar Sader. (394/14).

¹⁴ Ibn Abbad, Ismail bin Abbad Al-Muhit dalam Bahasa 10 jilid. Penyelidikan: Muhammad Hassan Al Yassin, edisi: 1, tahun: 1414 H. Dunia buku Beirut. (378/8).

¹⁵ Ibn Abbad, Ismail bin Abbad Al-Muhit dalam Bahasa 10 jilid. Penyelidikan: Muhammad Hassan Al Yassin, edisi: 1, tahun: 1414 H. Dunia buku Beirut. (378/8).

¹⁶ Al-Manawy, Abdul Rouf Fayd Al-Qadeer, 6 MG. Edisi 1 tahun: 1356 H. Mesir: Perpustakaan Komersial. (405/1).

Manawi dan Al-Adawi memberikan pandangan bahwa pelipur lara memiliki peran dalam mengurangi beban kesedihan dan memberikan kenyamanan emosional.¹⁷

Memang benar, kata “pelipur lara” secara langsung tidak disebutkan dalam Al-Quran. Namun, konsep dan implikasi pelipur lara dapat di pahami melalui ayat-ayat dan pesan yang terkandung dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang menyinggung tentang aktivitas dan sikap manusia terkait dengan kesenangan, kegembiraan, dan pengpelipur lara. Meskipun tidak menggunakan kata “pelipur lara” secara eksplisit, Al-Quran memberikan panduan dan pengajaran mengenai bagaimana menghadapi kesenangan dan kegembiraan dalam kehidupan.

Dalam konteks implikasi pelipur lara, salah satu contohnya dapat ditemukan dalam pengajaran Al-Quran tentang keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Al-Quran mengingatkan manusia untuk tidak terlalu terikat pada kesenangan duniawi semata, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan kehidupan akhirat. Implikasinya adalah bahwa pelipur lara dalam Islam haruslah sejalan dengan ajaran agama, tidak melalaikan dari kewajiban beribadah dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, dalam perspektif Al-Quran, pelipur lara dapat mencakup pengentasan kekhawatiran, pemulihan dari penderitaan, serta kegembiraan dan kesenangan yang dihasilkan melalui permainan dan bermain. Namun, penting untuk selalu mengarahkan pelipur lara kita pada jalan yang diperbolehkan oleh agama, memberikan manfaat positif, dan tidak melalaikan dari tujuan hidup yang lebih tinggi.

2. Lafadz Pelipur Lara atau Tashliyah Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Quran terdapat banyak sekali ayat-ayat yang memiliki makna pelipur lara atau *tasliyah* terhadap Nabi Muhammad atau kepada para hambanya, ahli tafsir pun menyebutkan bahwa beberapa ayat dalam Al-Quran memiliki makna pelipur lara, akan tetapi tidak ada satupun dari ayat tersebut yang menggunakan kata tasliyah, akan tetapi kata tasliyah sendiri merupakan perkataan ungkapan yang digunakan para ulama mufassir.¹⁸

Ibnu 'Asyur menyebutkan dalam tafsirnya, bahwasannya ayat-ayat tasliyah merupakan pendapat pribadi sebagai seorang mufassir, Khālid al-‘Ak berpendapat bahwa dalam beberapa ayat Al-Quran diperintahkan untuk men-tadabburi makna Al-Quran, dan makna pelipur lara merupakan salah satu cara untuk men-tadabburi Al-Quran, adapun jumlah ayat tasliyah dalam tafsir Ibnu ‘Asyūr yakni at-Tahrīr wa Tanwīr ditemukan sebanyak 239 ayat, yang berbicara mengenai ayat-ayat pelipur lara.¹⁹

¹⁷ Al-Adawi, Abu Abdullah Mustafa. Silsilah Tafsir (13/22).

¹⁸ Zahran Umar, At-Tasliyah fi Al-Quran al-Karim, Dirasat Maudhu'iyah, h. 33

¹⁹ Zahran Umar, At-Tasliyah fi Al-Quran al-Karim, Dirasat Maudhu'iyah, h. 34

a. Pembagian ayat-ayat pelipur lara dalam Al-Quran

Dengan adanya ayat-ayat pelipur lara adalah sebagai bentuk pelipur lara atau tasliyah kepada hamba Allah SWT, terhadap makhluk yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman, kepada makhluk yang mempercayai adanya Allah SWT sebagai Tuhan seluruh alam, dan Nabi Muhammad sebagai seorang utusan. Berikut ini adalah pengklasifikasian ayat-ayat pelipur lara:

- 1) Pelipur lara dalam Al-Quran terhadap para nabi dan Utusan Allah SWT, diantaranya;
Kepada Nabi Muhammad SAW, Kepada Nabi Nuh a.s, Kepada Nabi Ibrahim a.s, Kepada Nabi Isa a.s
- 2) Pelipur lara dalam Al-Quran terhadap para Aulia' dan orang-orang Shalih, diantaranya;
Kepada Ibu Nabi Musa a.s, Kepada Maryam a.s, Kepada Imra'ah Imran a.s, Kepada Abu Bakar r.a.²⁰
- 3) Salah satu bentuk pelipur lara yang Allah berikan terhadap hambanya yang beriman yakni dijelaskan dalam Al-Qur'an;
Q.S Az-Zumar/39: 53, an-Nisā'/4: 48, Al-Furqan/25:70.²¹

3. Hikmah Adanya Ayat-Ayat Pelipur Lara Dalam Al-Qur'an

Al-Quran merupakan amanah yang dipikul oleh Nabi Muhammad, dari pemberi wahyu yakni Allah SWT, kepada Rasul-Nya. Kedudukan Al-Quran sebagai pedoman bagi umat Muslim, menjadikan sebuah pemahaman kepada ayat-ayat yang terkandung didalamnya sebagai tugas yang tidak pernah berhenti, sebagaimana pemahan terhadap dampak diturunkannya ayat-ayat pelipur lara, atau himah yang dapat diambil dari diturunkannya ayat-ayat pelipur lara.²² Adapun hikmah dari penurunan ayat-ayat tasliyah ialah:

a. Kebahagiaan

Secara harfiah, kata "bahagia" merujuk pada perasaan senang, tenteram, dan bebas dari kesulitan. Kebahagiaan mengacu pada perasaan bahagia yang meliputi kepuasan dan ketenteraman dalam kehidupan, baik secara fisik maupun batiniah. Menurut Zayd ibn Thabit, kebahagiaan tercapai ketika seseorang mencapai keamanan dari gangguan manusia, baik di pagi maupun petang. Ibn Khaldun berpendapat bahwa kebahagiaan terwujud melalui ketaatan kepada garis-garis Allah dan perikemanusiaan.²³

1) Term Kebahagiaan dalam Al-Quran

Dalam Al-Qur'an, kata yang berkaitan dengan kebahagiaan terdiri dari *Aflaha, Sa'ādah, dan Fauz*, Hasanah:

²⁰ Zahran Umar, At-Tasliyah fi Al-Quran al-Karim, Dirasat Maudhu'iyah, h. 34

²¹ Wahbah az-Zuhailīlī, Tafsīr al-Munīr, Jilid 12, h. 280

²² Mursalim, Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa a.s dalam Al-Quran, dalam Jurnal Lentera Vol. 1, N.o 1 [Juni 2017], h. 84

²³ Agung D.E, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Widiasrana, 2017), h. 4

a) Lafadz *Falāh*

Falāh artinya keberhasilan dan tercapainya cita-cita, disebutkan bahwa keberhasilan dibagi menjadi dua, keberhasilan duniawi yang menyangkut kekayaan dan kemuliaan, kesempatan untuk hidup, dan keberhasilan ukhrawi, menyangkut kekal tanpa mengenal mati, kaya tanpa mengenal miskin, pengetahuan tanpa mengenal bodoh, mulia tanpa mengenal hina.²⁴

Al-Raghib al-Asfahani dalam "Mufradat Alfadz Al-Qur'an" menyatakan bahwa makna "*al-falah*" mencakup kebahagiaan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Kebahagiaan dunia merujuk pada segala kenikmatan hidup di dunia, seperti kekayaan, jabatan, dan kemuliaan. Sedangkan kebahagiaan akhirat terdiri dari empat hal, yaitu keabadian tanpa kerusakan, kekayaan tanpa kefakiran, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan (ilmu).²⁵

Kata falah merupakan fi'il maḍi dari kata *falaha-yaflahu-falāhatan* yang memiliki makna "hasil yang baik, sukses, memperoleh apa yang dikehendaki", kata falah juga berarti "beruntung, berbahagia, memperoleh kemenangan dan keselamatan". Kata falah dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 40 kali, dengan rincian sebagai berikut:

Disebut sebanyak 4 kali dalam bentuk fi'il maḍi yakni dalam QS. Taha [20]:64, QS. Al-Mukminūn [23]: 1, QS. Al-A'la [87]: 14, QS. Asy-Syams [91]: 9. Disebut 23 kali dalam bentuk fi'il muḍari'. Disebut sebanyak 13 kali dalam bentuk isim fa'il dari asal kata *aflaha-yuffliḥu-iflahan*.²⁶ Dalam Al-Quran QS. Al-Ankabūt [29]: 64) dijelaskan: "*Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.*"

b) Lafadz *Sa'adah*

Kata *sa'adah* berasal dari akar kata "*sa'ida-yas'adu - suida - sa'adatan*" yang memiliki makna "berbahagia, beruntung, kegembiraan, keceriaan." Kata tersebut juga dapat memiliki arti lain seperti "hari baik, mujur, tidak sial." Kata *as-sa'adu* atau *sa'adah* merupakan suatu kebahagiaan yang didapatkan setelah tercapainya suatu kebaikan yang Allah berikan untuk hamba-Nya atau kebahagiaan yang memiliki makna suatu anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya Setelah melalui masa yang sulit.²⁷ Adapun antonim dari kata tersebut adalah *asy-syaqawah* yang berarti kesengsaraan atau

²⁴ Ar-Raghib al-Asfahani, Al-Mufradāt fi Gharīb Al-Quran, h. 88

²⁵ Al-Raghib al-Asfahani, Mufradat Alfaz Al-Qur'an (Beirut: Dar Al-Qalam, 1432 H), Juz II, h. 203.

²⁶ Imroatus Sholehah, Konsep Bahagia dalam Al-Quran Perspektif tafsir Mutawalli asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif, h. 75

²⁷ Khairul Hamim, Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat Dalam Jurnal Tasamuh Vol 13 No. 2 [juni 2016] h.136

kesakitan.²⁸ Kata sa'adah disebutkan dua tempat di Qur'an yakni di surah QS. Hud ayat 105 dan 108.²⁹

c) Lafadz *Fauz*

Kata *fauz* merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata *fāza-yafūzu- fauzan*. Bentuk jamak dari "*fauz*" adalah "*fawāiz*". Secara bahasa, "*fauz*" memiliki makna tercapainya kebaikan serta terbebas dari perilaku buruk. Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani, arti dari "*al-fauz*" adalah keberuntungan, yang dalam konteks ini berarti memperoleh keselamatan dan kebaikan.³⁰ Sedangkan menurut ar-Raghib kata *fauz* mengandung arti kesuksesan dan keberuntungan, yakni memperoleh kebaikan serta mendapatkan keselamatan.

Melihat bagaimana ayat-ayat pelipur lara sampai diturunkan oleh Allah SWT, menggambarkan bahwa tidak mudahnya dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah. Allah SWT berfirman: Kata *fauz* dlm Al-Quran disebutkan sebanyak 29 kali, dengan rincian, disebut dalam bentuk fiil maḍi sebanyak satu kali, dan disebut dalam bentuk isim fa'il, al-Fāizu disebutkan sebanyak empat kali, dan dalam bentuk masdar *fauzun* sebanyak 21 kali, mafāzan atau mafāzah sebanyak 3 kali.³¹

4. Biografi Dan Profil Tafsir Mafatih al-Gaib

a. Biografi al-Rāzi

Fakhrudin al-Rāzi, penulis kitab Mafatih al-Gaib, memiliki nama lengkap yaitu Muhammad bin Dhiyāuddin Umar bin al-Husain bin al-Hasan Fakhrudin Abu Abdullah al-Qarsyī al-Tīmī al-Bakrī ath-Thabaristani. Ia lahir di Kota Ray, sebuah kota di sebelah tenggara Teheran, dekat dengan Khurasan. Ray juga banyak dihuni oleh orang-orang dari bangsa 'Ajam. Fakhrudin ar-Rāzī dilahirkan pada tanggal 25 Ramadhan tahun 544 H (1150).

Fakhr al-Din ar-Rāzī dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga ulama. Ayahnya, Dhiya'uddin 'Umar, adalah seorang ulama yang menganut madzhab Syafi'i dan memiliki pengetahuan dalam ilmu kalam dari mazhab Asy'ariyah.

Warisan ilmiahnya terhubung dengan Imam Shafi'i melalui jalur al-Muzanni, yang berasal dari Ali Abi Qasim al-Anmati, yang selanjutnya berasal dari Abi 'Abbas ibn Surayj, dari Abu Ishaq al-Murwazi, dari Abu Zayd al-Murwazi, al-Qaffal al-Murwazi, dari Husayn al-Murwazi, dan al-Farra' al-Baghawi. Sebagai tambahan, warisan keilmuan dalam ilmu kalamnya berlanjut dari Sulayman ibn Nasir al-Ansari, yang adalah murid dari al-Juwayni (guru Imam al-Ghazali), lalu melalui Abu

²⁸ Ar-Raghib Al-Ashfanī, Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Quran, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Kamus Al-Quran, (Jawa Barat, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 1, h 234

²⁹ Ulfa Zahara, Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018) h. 44

³⁰ Ar-Raghib Al-Asfahani, Al-Mufradāt Fi Gharibil Quran, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi 2017) Jilid 3 h. 99

³¹ Ulfa Zahara, Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Quran, h. 44

Ishaq al-Isfirayini, Abu Hasan al-Bahili, dan akhirnya sampai pada Abu Hasan al-Asy'ari.³²

Ketokohan ayahnya membuat al-Rāzi hampir tidak perlu belajar dari orang lain.³³ Ia tumbuh sebagai seorang yang mengikuti madzhab Syafi'i dan aliran pemikiran Asy'ariyah. Setelah ayahnya meninggal, baru ia mulai belajar dari Kamaluddin as-Simnani (murid imam al-Baqillani) dan Majduddin al-Jili (murid imam al-Ghazali).³⁴

Ia adalah seorang sarjana Islam terkemuka yang lahir di Rayy, Persia (sekarang Iran). Ia dikenal sebagai salah satu filosof, teolog, dan ulama terbesar dalam sejarah Islam. Fakhr al-Din ar-Rāzī menulis dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, teologi, tafsir Al-Qur'an, dan ilmu alam.³⁵

Fakhr al-Dīn al-Rāzi belajar di Baghdad dan Nishapur di bawah bimbingan para ulama terkemuka pada masanya. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, matematika, kedokteran, dan linguistik.³⁶ Salah satu karya terkenalnya adalah *Al-Mabāhith al-Mashriqiyyah* (Argumen Timur), di mana ia mengemukakan argumen filosofis untuk membela keyakinan Islam dan menantang pandangan-pandangan filsafat Yunani.³⁷

Fakhr al-Din adalah seorang penulis yang produktif dan mendalam. Ia menulis dalam berbagai bidang seperti Sastra Arab, Kedokteran, dan Perbandingan Agama. Dalam bidang Sastra Arab, beberapa karyanya antara lain *Nihāyat al-Ijaz fi Dirāyat al-Ijāz*, *Sharh Saqt al-Zand li Abi al-Ma'ari*, dan *al-Muharrar fi Haqaiq al-Nahw*. Sedangkan dalam bidang Kedokteran, ia menulis karya-karya seperti *Sharh al-Qanūn*, *al-Tibb al-Kabīr*, dan *Masā'il Fi al-Tibb*.

Secara ringkas, Fakhr al-Dīn adalah salah satu tokoh intelektual besar dalam sejarah pemikiran dan peradaban Islam. Ia memiliki pengetahuan luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk Qira'at, Hadis, Tafsir, Fiqh, Usul Fiqh, Sastra Arab, Perbandingan Agama, Logika, Matematika, dan Kedokteran. Ia telah menulis lebih dari dua ratus karya, beberapa di antaranya telah diterbitkan, namun banyak pula yang masih berupa manuskrip dan belum diterbitkan, serta beberapa karyanya yang keberadaannya belum diketahui.³⁸

³² Khadijah Hammadi, *Manhaj al-Imam Fakhrud-dīn al-Rāzi*, hlm. 35-36

³³ Taha Jabir 'Alwani, *Al-Imam Al-Fakhr Al-Rāzi wa Musannafatuhu*, Qahirah: Dar al-Salam, 2010, h. 38

³⁴ Taha Abdurra'uf Sa'ad, "Muqaddimah Muhaqqiq" dalam *Fakhrud-din Muhammad ibn 'Umar Al-Rāzi, Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin min al-'Ulama' wa al-Hukama' wa al-Mutakallimin* (Qahirah: Maktabah Kulliyat Azhariyah, tanpa tahun), hlm. 7.

³⁵ Fakhr al-Dīn Al-Rāzi. "Al-Tafsir al-Kabīr" atau "Mafatih al-Ghayb".

³⁶ Fakhr al-Dīn Al-Rāzi. "Al-Mabāhith al-Mashriqiyyah" (Argumen Timur).

³⁷ Marmura, Michael E. "Philosophical Theology in the Middle Ages: Ar-Ra>zi's Emanative Causality." *Journal of the History of Ideas* 46, no. 2 (1985): 185-201.

³⁸ Ibn Khalikan, Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakr, *Wa Fiyyat al-A'yan wa Anba' al-Zaman*, Vol. 3 (Damascus: Dar al-Thaqafah, 2001 M.), 384.

b. Profil tafsir Mafatih al-Gaib

Kitab tafsir Mafatih al-Ghaib tergolong tafsir bi al-ra'yi bi al-ijtihad, bi al-Dirayah bi al-Ma'qul, karena penafsirannya didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusastraan, serta teori ilmu pengetahuan. Pendapat ini benar adanya, sebagaimana yang telah penulis telusuri dalam karya ini, Fakhrudin ar-Rāzī banyak mengemukakan ijtihadnya mengenai arti yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan penukilan dari pendapat-pendapat ulama' dan fuqaha' yang lain. Dia memberikan porsi yang teramat luas terhadap gerak pikirannya dalam Tafsir ini. Sehingga penulis dapat mengatakan bahwa Tafsir Mafatih al-Ghaib sebagai tafsir bi al-ra'yi. Tafsir Mafatih al-Ghaib dimasukkan dalam kategori kitab tafsir bil al-ra'yi yang terpuji (al-tafsir al-mamduh).

Dalam menafsirkan ayat demi ayat, Fakhr ar-Rāzī memberikan porsi yang terbatas untuk Hadis, bahkan ketika ia memaparkan pendapat para fuqaha' terkait perdebatan seputar fikih, ia memaparkannya dan mendebatnya tanpa menjadikan Hadis sebagai dasar pijak.

kitab ini bisa dikategorikan sebagai kitab tafsir muqarin, karena Fakhr ar-Ra'zi dalam penafsirannya sering mengkomparasikan pendapatnya atau pendapat seorang ulama dengan pendapat ulama' lainnya. Nama beberapa ulama' selain sahabat dan tabi'in- dalam berbagai disiplin ilmu yang sering disebutkan pendapatnya dan dikomparasikan antara lain adalah: al-Shafi'i, Abu Hanifah, Malik, Ahmad bin Hambal, al-Asy'ari, al-Ghazali, kelompok Mu'tazilah dan Ash'ariyah, Hasan al-Basri, al-Zamakhshari, al-Farra', Ibnu Kathir, 'Ashim dan lain-lain.³⁹

Ditinjau dari segi keluasan penjelasan, tafsir Mafatih al-Ghaib bisa di kategorikan sebagai kitab tafsir yang sangat luas penjelasannya dan mendetail/rinci. Bahkan mungkin bisa dikatakan "terlalu luas" untuk ukuran kitab tafsir. Karena dalam kitab tersebut terdapat berbagai pembahasan mulai kebahasaan, sastra, fikih, ilmu kalam, filsafat, ilmu eksakta, fisika, falak dan lain-lain.

Tafsir Mafatih al-Ghaib disusun oleh Fakhr ar-Rāzī secara berurutan ayat demi ayat dan surat demi surat, semuanya sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf, dimulai dari penafsiran terhadap surat Al-baqoroh, Al-fatimah dan seterusnya sampai An-nas. Karena disusun secara berurutan ayat demi ayat maka kitab tersebut dikategorikan tahlili. Dan karena disusun berurutan surat demi surat maka kitab tersebut bisa dikategorikan mushafi.

Meskipun dalam tafsirnya ia membahas berbagai hal dalam berbagai bidang, ada beberapa pembahasan yang mendapatkan porsi cukup besar jika dibandingkan dengan pembahasan dalam masalah lain. Pembahasan yang mendapatkan porsi cukup besar tersebut adalah pembahasan tentang filsafat, ilmu kalam, dan ilmu alam semisal astronomi geografi dan lainnya. Hal ini menyebabkan Tafsir Mafatih al-Ghaib dikategorikan sebagai tafsir 'asri/ ilmi/al-I'tiqad dan falsafi. Sebagai penganut ilmu kalam aliran Asy'ari, ia sering menghadirkan perdebatan

³⁹ Fakhr al-Din Ar-Rāzī. Al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghayb) (Juz 1-5). Beirut: 1999 Dar al-Marefah.

kelompoknya dengan kelompok Mu'tazilah, ia menghadirkan perdebatan tersebut dengan tujuan mengungkapkan kelemahan argumen-argumen kelompok Mu'tazilah. Ia menentang keras dan membantahnya dengan segala kemampuan yang ada. Hanya saja, Fakhru ar-Rāzī dalam perdebatan-perdebatan tersebut, acap kali tidak memberikan bantahan yang seimbang dengan argumen-argumen Mu'tazilah yang ia paparkan.

Kalau kita membaca pembahasan filsafat dan ilmu kalam kitab tersebut, kita akan mampu menangkap jati diri Fakhr al-Dīn ar-Rāzī sebagai seorang filsuf handal dan sebagai ulama ilmu kalam yang banyak terpengaruh oleh tokoh-tokoh besar semisal al-Ghazali, al-Juwaini dan al-Baqqillani.⁴⁰

5. Analisis Terhadap Ayat Pelipur Lara

a. Pelipur Kecemasan

1) Q.s An-Nahl: 1 (Biarkan Masa Depan Datang Dengan Sendirinya)

آتَىٰ أَمْرَ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

Menurut penafsiran ar-Rāzī, dalam ayat ini, ada 2 permasalahan:

Pertama Pernyataan tersebut mengacu pada situasi di mana Rasulullah Shallallāhu 'alaihi wa sallam mengingatkan umatnya tentang konsekuensi siksaan dunia yang terjadi pada hari-hari seperti pertempuran Badar, serta peringatan akan siksaan pada Hari Kebangkitan dan Kiamat di masa depan. Namun, ketika umat tidak langsung menyaksikan siksaan-siksaan tersebut, mereka mempertanyakan kebenaran dan validitasnya, dan mereka meminta bukti yang jelas tentang siksaan-siksaan tersebut. Mereka berharap untuk melihat siksaan itu dengan mata kepala sendiri dan meminta Rasulullah untuk membawa siksaan tersebut kepada mereka dan mereka berkata: "Datangkanlah apa yang engkau janjikan", menurut riwayat yang lain tatkala diturunkannya surah Al-Qomar: 1. *إِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ* "Hari Kiamat makin dekat dan bulan terbelah." Dan orang kafir berkata diantara mereka bahwasanya mereka berprasangka bahwasanya kiamat sudah dekat, maka pertahankanlah apa yang kamu kerjakan sehingga datang hari kiamat tersebut. Tatkala tanda kiamat tidak datang mereka berkata: "Kami tidak melihat tanda yg membuat kami takut."⁴¹ kesimpulannya bahwasanya Rasulullah telah banyak memperingatkan akan azzab dunia maupun akhirat, tapi kaum kafir tidak melihat tanda-tanda hari kiamat, dan mereka ber-argumen bahwasanya Rasulullah orang yg berdusta.⁴²

⁴⁰ Al-Idrisi, Abu al-Abbas. The Mysteries of Fakhr al-Din ar-Ra>zi>'s Tafsir al-Kabir: A Detailed Analysis. *Journal of Qur'anic Studies*, (2014). 16(1), 87-96.

⁴¹ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, Tafsir Mafātih al-Ghayb (Beirut: Dar al-Fikr, 2005)

⁴² Fakhr al-Din Ar-Rāzī, Tafsir Mafātih al-Ghayb

Kedua Kemudian Allah menjawab akan masalah itu. (Keraguan) dengan melalui firmanya,

آتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

Analisis penafsiran ar-Rāzī mengenai ayat ini, terdapat *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, menyiratkan bahwa umat Muslim, khususnya, tidak perlu merasa cemas terhadap masa depan yang akan datang. Ayat ini mengandung pesan yang mengajak umat Muslim untuk memiliki kepercayaan penuh pada Allah dan rencana-Nya. Dalam menghadapi tantangan hidup dan masa depan yang tak terduga, keyakinan yang kokoh kepada Allah akan memberikan ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi segala situasi.

2) Q.s Ali Imran: 139 (Membuang Cemas)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Ayat ini seperti halnya firman Allah هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ dan ayat

Dan ayat وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا ar-Rāzī menjelaskan tentang keadaan golongan-golongan terdahulu, bahwasanya ketika mereka bersepakat untuk melakukan perlawanan, akan tetapi mereka tidak mempunyai harta maka jadilah kaum muslimin yang lebih unggul kekuasaannya dari kaum kafir, maka tidak seyogyanya kaum kafir menang atas kaum muslimin dalam perang uhud, tidak lain disebabkan karena lemahnya hati mereka. Oleh sebab itu wajib bagi kaum muslimin untuk memperkuat hatinya karena kemenangan pasti akan datang.⁴³

Adapun arti kalimat وَلَا تَهِنُوا yakni janganlah kalian lemah dalam jihad. Dan kata الْوَهْنُ (lemah), seperti ceritanya Nabi Zakariya as. Yang berbunyi إِيَّاهِ وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي. Adapun kalimat وَلَا تَحْزِنُوا yg berarti “atas seseorang yang telah terluka dan terbunuh diantara kalian”. Dan adapun firman Allah وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ ulama’ punya 2 pendapat: Pertama, bahwasanya keadaan kalian (kaum muslimin) lebih tinggi dibandingkan keadaan orang kafir dalam peperangan. Karena peristiwa perang badar lebih unggul daripada apa yang menimpa kalian dalam perang uhud dan itu seperti firman Allah Ali-Imran: 165. Atau di karenakan kalian berperang dalam menegakkan Allah. Sedangkan mereka (kaum kafir) bersekutu dengan setan. Keduannya adapun yg dimaksud dgn kata a'laun bahwa kalian (org beriman) lebih unggul dalam segi ber argumen dan mempertahankan agama dan ganjaran atas apa yg ia perbuat.

Adapun yg dimaksud وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ bahwasanya kaum muslimin lebih unggul memperoleh kemenangan atas kaum kafir. Karena jikalau suatu kaum tlah terpecah hatinya karena lemahnya hati mereka, maka mereka butuh sesuatu untuk menguatkan hati mereka dan motivasi diri. Maka Allah memberikan kabar gembira dengan ayat itu. Adapun kata إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ para mufassir punya 3 pendapat:⁴⁴

⁴³ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, Tafsir Mafātih al-Ghayb

⁴⁴ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, Tafsir Mafātih al-Ghayb

Pertama, kamu sekalian akan unggul jikalau tetap atas iman didalam hatinya. Adapun maksudnya: "Allah menjelaskan bahwasanya Allah akan mengangkat derajat mereka karena tetapnya dalam beraga islam. Kedua, kalian semua unggul jikalau kalian membenarkan atas apa yg telah dijanjikan Allah dan Allah akan memberi kabar gembira dengan kemenangan. Ketiga, bahwasanya Allah akan menolong agama ini (islam), jikalau kalian semua beriman dan mengetahui bahwasanya kemenangan ini tidak luput dari pertolongannya.⁴⁵

Analisis penafsiran ar-Rāzī mengenai ayat ini, terdapat *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, yang mengisyaratkan untuk membuang kecemasan karena dari sudut pandang psikologis Al-Quran, tidak perlu merasa cemas karena pertolongan Allah akan datang untuk mereka yang beriman dapat dihubungkan dengan konsep ketenangan batin (*inner peace*) dan pengurangan stres dalam kehidupan individu.

Dalam psikologi, keadaan pikiran yang tenang dan bebas dari kecemasan dihubungkan dengan berbagai manfaat kesehatan mental, seperti pengurangan stres, meningkatkan konsentrasi, dan meningkatkan kualitas tidur. Dengan demikian, keyakinan kepada pertolongan Allah dan tawakkal dapat memberikan manfaat psikologis yang positif bagi individu.⁴⁶

3) Q.s Al-Insan: 9 (Bila Kebaikan Tak Dihargai Orang Lain)

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Ar-Rāzī menafsirkan ayat ini dengan membagi menjadi beberapa masalah, masalah yang pertama, firman-Nya: *إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ* "Kami memberimu makan hanya karena Allah" adalah karena perkataan-Nya: *فَمُطْرِبًا*, mungkin memiliki tiga arti.

Masalah pertama yaitu bahwa orang-orang saleh ini telah mengungkapkan hal-hal ini kepada manusia, baik demi mencegah mereka yang membutuhkan dari penderitaan dengan membalasnya dengan hal yang sama atau untuk mengungkapkan rasa terima kasih. Karena kebaikan mereka dilakukan semata-mata demi Tuhan Yang Maha Esa, maka memberi penghargaan kepada ciptaan tidaklah penting. Atau mungkin juga untuk membuat Anda memahami dan menyadarkan mereka tentang apa yang harus dilakukan kepada Tuhan, sehingga orang lain dapat mengikuti contoh mereka.⁴⁷

Kedua, yang mereka inginkan dan buktinya adalah bahwa ini merupakan pernyataan dan ungkapan keyakinan mereka, bahkan jika mereka tidak mengatakannya. Menurut otoritas Mujahid, mereka tidak mengatakannya secara

⁴⁵ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, Tafsir Mafatih al-Ghayb

⁴⁶ Paul Nugent & Abolfazl Allahbakhsh, "Islamic Conceptualization of Psychological Well-Being: Delineation of the Nature and Content of a New Culture-Specific Psychometric Scale," *Journal of Muslim Mental Health* 11, no. 1 (2017): 23-46.

⁴⁷ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, Tafsir Mafatih al-Ghayb

terang-terangan, tetapi Tuhan Yang Maha Kuasa mengetahuinya dari mereka, dan Dia memuji mereka.⁴⁸

Masalah ketiga: Ketahuilah bahwa sedekah dari orang lain kadang-kadang dilakukan demi Tuhan Yang Maha Esa, dan kadang-kadang dilakukan untuk selain Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilakukan baik untuk mencari pahala atau untuk meminta pujian dan penghargaan. Kadang-kadang juga dilakukan untuk kepentingan mereka sendiri, yang merupakan bentuk syirik. Yang diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah yang benar-benar dikehendaki, sedangkan dua yang lainnya ditolak.

Dalam firman-Nya Qs. Al-Baqarah Allah menerangkan “*Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebutkan-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggalah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir*”

Tidak diragukan lagi bahwa mencari pujian dan bahaya adalah hal yang berbeda. Jika Anda mengetahui hal ini, maka kami katakan bahwa ketika orang berkata, *إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ* 'Kami puas bermitra dengan cara ini,' maka tidak ada yang melarang kemungkinan ini dengan mengatakan bahwa *لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا* kami tidak menginginkan imbalan atau ucapan terima kasih dari Anda.⁴⁹

Pertama, pemberian makan oleh orang-orang saleh yang tak mengharap balasan manusia, semata-mata karena keridhaan Allah itu adalah kasih yang mengalir tulus, tanpa pamrih dan penuh keteduhan. *Kedua*, keyakinan yang bersinar dalam langkah mereka, yang tercermin dalam tindakan tanpa kata-kata. Itu adalah keindahan cinta yang membakar jiwa dalam keheningan. *Ketiga*, disentuhlah hati dengan hikmah, bahwa sedekah yang benar-benar diridhai Allah adalah yang dipersembahkan hanya untuk-Nya, tanpa mencari pujian atau kepentingan diri.

Analisi mengenai penafsiran ar-Rāzī terhadap ayat ini, terdapat *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, yaitu bahwa kebaikan yang dilakukan tidak selalu harus dihargai oleh manusia karena Allah akan memberikan kebaikan-Nya tanpa menuntut balasan, setiap amalan baik yang kita lakukan akan dianggap sebagai sedekah, termasuk perkataan yang baik dan berbagai bentuk zikir serta amalan lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah menghargai setiap kebaikan yang kita lakukan, meskipun tidak selalu dilihat atau dihargai oleh manusia. Terdapat banyak argumen dari para psikolog yang mendukung pandangan bahwa kebaikan

⁴⁸ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, Tafsir Mafātih al-Ghayb

⁴⁹ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, Tafsir Mafātih al-Ghayb

yang kita lakukan akan memberikan manfaat psikologis tanpa harus selalu dihargai oleh manusia.

Salah satu referensi ilmiah yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Sonja Lyubomirsky, seorang profesor psikologi di Universitas California, konteks psikologis, pemahaman ini dapat membantu individu untuk tetap berbuat baik tanpa mengharapkan pengakuan atau balasan dari orang lain, karena mereka yakin bahwa Allah akan memberikan balasan yang lebih baik dan lebih berlimpah.⁵⁰

Dalam konteks psikologis, ketika seseorang melakukan kebaikan tanpa mengharapkan balasan dari manusia, hal ini dapat meningkatkan perasaan bahagia dan kesejahteraan mental karena adanya rasa kepuasan, penghargaan, dan pemenuhan psikologis dari perbuatan baik tersebut. Dalam pandangan psikologi positif, konsep ini terkait dengan kebahagiaan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan individu.⁵¹

4) Q.s Asy-Syura: 40 (Jika Dimusuhi)

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَمَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا Ar-Rāzī menyatakan ayat ini membahas situasi di mana

seseorang mengatakan bahwa hukuman untuk perbuatan buruk adalah benar dan sah. Namun, ar-Rāzī memberikan respons dengan menjelaskan bahwa ada dua jenis tindakan, yaitu tindakan yang pertama dan balasannya yang buruk karena merugikan orang yang ditujunya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an (Surah An-Nisa) *"dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, "Ini dari engkau (Nabi Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah."*

Padahal, Allah-lah yang menentukan apa yang menyakitkan mereka dari bencana dan penderitaan. Selanjutnya, ada juga penjelasan bahwa ketika seseorang membuat kesalahan, seseorang lain secara kiasan diberikan label atau disalahkan atas kesalahan tersebut. Namun, kebenaran adalah milik Allah yang Maha Mengetahui.

Masalah kedua: Ayat ini merupakan landasan yang penting dalam ilmu fikih, karena mengharuskan adanya keseimbangan dalam menjatuhkan hukuman setiap pelanggaran, karena pemborosan akan membawa pada kezaliman, pelanggaran, dan agresi. Oleh karena itu, jika seseorang tidak menolaknya, dia akan terus melakukan perbuatan tersebut tanpa henti. Oleh karena itu, nash ini diperkuat dengan nash lain, seperti firman Allah SWT, *"Maka hukumlah dengan apa yang*

⁵⁰ Sonja Lyubomirsky, *The How of Happiness: A New Approach to Getting the Life You Want* (Penguin Random House, 2007).

⁵¹ Martin E. P. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (Simon & Schuster, 2002).

kamu disiksa.” (An-Nahl: 126) dan *مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا* “Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Dan firman Allah *كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ* “Maka kembalikanlah apa yang telah kalian peroleh secara tidak adil dari sesuatu yang mati.” (Al-Baqarah: 178).⁵² Retribusi adalah bentuk ekspresi kesetaraan dan persamaan, dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman, *وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ* “Luka itu adalah ganti rugi.” (Al-Ma'idah: 45).” Pernyataan tersebut mengacu pada ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah SWT berfirman *فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ* “Dan barangsiapa memaafkan dan mendamaikan antara dia dan lawannya dengan memaafkan dan menutup mata (tidak mempermasalahkan)”, dan Firman Allah dalam surah Fushilat: 34,

Analisis mengenai penafsiran ar-Rāzī terhadap ayat ini, terdapat *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, bahwasanya dalam ajaran agama Islam, terdapat ajaran penting mengenai memaafkan dan berdamai dengan lawan, di mana Allah SWT menjanjikan pahala yang tidak terukur dan luar biasa bagi mereka yang mampu melaksanakan tindakan memaafkan dengan ikhlas. Allah menyatakan bahwa balasan bagi orang-orang yang memilih untuk mengedepankan sikap memaafkan dan menciptakan perdamaian dalam hubungan dengan sesama adalah pahala yang tak terhingga.

Dari segi psikologi juga terkandung manfaat sebagaimana jurnal yang membahas mengenai pentingnya pengampunan dalam mengurangi stres dan tekanan psikologis, dijelaskan bahwa sikap memaafkan dapat membantu individu mengatasi perasaan marah dan dendam, sehingga menciptakan suasana hati yang lebih positif dan menenangkan.⁵³

5) Q.s Al-A'raf: 34 (Kematian Tidak Akan Datang sebelum Waktunya)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Dan bagi setiap umat ada waktu, maka ketika waktu mereka tiba, mereka tidak akan menunda satu jam pun, dan mereka tidak akan melanjutkannya”.

Dalam ayat ini ar-Rāzī membagi dua permasalahan. Pertama, bahwa Allah Yang Maha Kuasa mengetahui yang halal dan haram, serta persyaratan dan kewajiban yang tidak dapat ditunda. Ketika batas waktu tersebut tiba, maka takdirnya adalah mati. Tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya seseorang melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh.⁵⁴

Permasalahan kedua adalah tentang istilah waktu yang ditetapkan untuk berakhirnya batas waktu. Terdapat dua pendapat dalam ayat ini:

Pendapat pertama adalah pendapat dari Ibnu Abbas, Al-Hassan, dan Muqatil. Mereka berpendapat bahwa sesungguhnya Allah memberikan tangguh kepada

⁵² Fakhr al-Din Ar-Rāzī, Tafsir Mafātih al-Ghayb

⁵³ Mona Abu Bakr, “The Psychological and Social Benefits of Forgiveness in Islamic Perspective,” Journal of Religion and Health, Vol. 55, No. 6, 2016).

⁵⁴ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, Tafsir Mafātih al-Ghayb

setiap bangsa yang mengingkari Rasul-Nya sampai waktu tertentu. Dia tidak menghukum mereka sebelum waktu yang ditentukan tersebut berakhir. Mereka menunggu saat yang pantas bagi mereka menerima hukuman perpisahan, dan ketika saat itu tiba, hukuman itu pasti akan diberikan.⁵⁵

Pendapat kedua yaitu istilah yang dimaksud di sini adalah kehidupan. Jika istilah tersebut terputus dan berakhir, maka tidak akan ada kemajuan atau mundurnya. Pandangan pertama lebih tepat, karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman “Dan untuk setiap bangsa,” “bukan untuk setiap orang”.

Masalah ketiga melibatkan penerapan pepatah kedua yang menyatakan bahwa setiap individu harus memiliki batas waktu yang tidak dapat didahulukan atau ditunda. Tidak ada yang mampu memperpanjang hidup melebihi batas waktu yang ditetapkan, dan juga tidak mampu memperpendek waktu kematian pada saat itu.

Bukan berarti yang dimaksudkan adalah Allah tidak kuasa atas menambah atau mengurangi ajal. Juga (bukan berarti) tidak mampu mematikan seseorang pada waktu itu (kurang atau lebih dari ajalnya). Karena hal itu (argumentasi itu) akan berarti mengeluarkan Allah dari kemahakuasaan dan maha maha berkehendak. Dan hal tersebut dalam hak Allah Tercegah / tak mungkin. Tetapi yang dimaksud adalah sesungguhnya Allah mengabarkan bahwa perkara tersebut akan terjadi Dengan jalan ini (tibanya ajal).

Masalah keempat membahas pernyataan Firman Yang Mahakuasa yang menyatakan, لا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ “Dan mereka tidak menunda satu jam, juga tidak memajukan apa yang dimaksudkan, karena tidak tertunda melebihi waktu yang ditentukan, satu jam, atau kurang dari satu jam, kecuali itu Yang Mahakuasa menyebutkan jamnya; karena kata ini adalah yang terkecil dari nama-nama waktu.”⁵⁶

Analisis mengenai penafsiran ar-Rāzī terhadap ayat ini, terdapat *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, bahwasanya dalam pandangan agama kematian memang sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa mengenai waktu dan tempatnya, dan sebagai orang beriman, kita harus menjaga hati dan pikiran agar tidak terjebak dalam depresi atau stres yang berlebihan. Sebaliknya, kita diingatkan untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa dan berusaha memperbaiki segala aspek kehidupan kita.

Menjaga kesehatan mental dan menjauhi niat untuk mendahului takdir adalah pesan yang relevan dalam berbagai agama dan filsafat. Pendekatan ini juga mendapat dukungan dari berbagai kajian psikologis. Misalnya, penelitian dalam bidang psikologi positif menunjukkan bahwa ketika seseorang menerima

⁵⁵ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

⁵⁶ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

kenyataan dan mengembangkan sikap penerimaan terhadap berbagai situasi hidup, ia dapat mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.⁵⁷ Ibn Qayyim juga mengatakan, “Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya hati itu akan tenang dan tentram dengan mengingat Allah. Hati-hati yang diselimuti dengan kecintaan-Nya, akan menemukan rasa bahagia yang tidak akan mereka temukan di tempat lain”.⁵⁸

b. Pelipur Ketakutan

6) Q.s Al-Hujurat: 17 (Lantaran Masih Beriman Kepada Allah)

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَيْتُكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dalam ayat ini ar-Rāzī membagi pembahasan menjadi beberapa masalah. Masalah pertama, Allah menetapkan penjelasan islam bagi mereka, Pertama-tama dalam firman Allah Yang Mahakuasa, يَمُنُونَ عَلَيْكَ Dia mengajarkan manusia tentang kehormatan iman yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Ini mencakup pemahaman tentang kemurnian tauhid dan keagungan Tuhan, serta pentingnya kebenaran dan kejujuran dalam perilaku orang beriman. Kedua, dalam Islam orang-orang beriman tidak mencari pengakuan dari manusia atau mencari kehormatan diri mereka sendiri. Mereka hidup dengan kesadaran bahwa kehormatan sejati datang dari Allah, dan mereka bersyukur atas segala anugerah-Nya.

Masalah yang kedua, Allah berfirman: قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ *Katakanlah, Jangan memberikan Islammu kepadaku, yaitu dengan cara yang kamu praktikkan dalam memeluk Islam.* Inilah sebabnya mengapa Yang Maha Kuasa berkata, وَلَكِنْ *“Tapi katakanlah, Kami telah tunduk,”* dan dia tidak mengatakan, “Kamu tidak beriman, tetapi kamu telah tunduk.” Hal ini bertujuan agar Islam tidak dijadikan sebagai penegasan bagi mereka, karena mereka tidak memiliki kebenaran dalam iman mereka. Jika kita bertanya, “Mengapa mereka tidak memiliki kebenaran dalam Islam mereka?” Islam adalah penyerahan diri, yang seharusnya tercermin dalam perkataan dan perbuatan mereka, meskipun tidak selalu sempurna dalam keyakinan dan pengetahuan. Jadi, penolakan terjadi dalam dua pandangan.

Pertama jika kita bertanya mengapa mereka tidak jujur dalam penerapan Islam mereka, yang berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan itu dapat ditemukan dalam perkataan dan perbuatan mereka, maka jawabannya adalah karena mereka tidak memiliki iman dan pengetahuan yang cukup, serta kurangnya ketulusan dalam keyakinan mereka.⁵⁹

⁵⁷ Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. Handbook of religion and health. Oxford University Press. (2012).

⁵⁸ Ibn Qayyim Al-Jawziyya. “Madarij al-Salikin (The Paths of the Worshipers)”. (Tahun 1292-1350 M).

⁵⁹ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

Salah satu pertanyaan yang timbul adalah bahwa tidak ada sumber yang sama yang memberikan laporan tentang dirinya sendiri. Selain itu, pernyataan tersebut menyiratkan bahwa tidak ada yang benar dalam apa yang dia katakan kepada dirinya sendiri.

Kedua, dia mungkin berkata bahwa Anda tidak datang kepada kami, tetapi sebaliknya, kami yang membutuhkan Anda. Pertanyaan pertama mengacu pada keyakinan dan tindakan yang Anda pegang sejak awal, dan bukan pada ketidaktahuan tentang Islam melalui pendekatan tersebut. Dalam hal ini, mereka memberikan penekanan pada kebutuhan dan menerima sedekah.

Masalah ketiga, *بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ* dapat dikemukakan bahwa Allah adalah yang Maha Pemurah terhadap Anda. Ini berarti bahwa tidak ada kebaikan yang bisa Anda berikan kepada-Nya. Sebaliknya, nikmat ada pada diri Anda, dan Allah Yang Maha Kuasa menyatakan bahwa Anda telah diberikan nikmat-Nya dengan menunjukkan jalan yang lurus. Dalam pertemuan ini, Allah Yang Maha Kuasa mengatakan, *وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ* "Sungguh, kamu telah memberikan petunjuk pada jalan yang lurus, (Al-Syura: 52).

Masalah keempat, bahwa dia tidak berkata, "Berbahagialah kamu karena memeluk Islam," tetapi dia menyatakan bahwa Allah mengatakan: *أَنْ هَدَيْتُمْ لِلْإِيمَانِ* telah membimbing kalian ke dalam iman. Ini menunjukkan bahwa Islam mereka adalah kesesatan karena itu adalah kemunafikan. Jika ada pertanyaan tentang bagaimana Allah dapat membimbing mereka ke dalam iman ketika jelas bahwa mereka tidak beriman, maka jawabannya dapat ditemukan dalam tiga pandangan yang berbeda.⁶⁰

Pandangan pertama adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa tidak menyatakan, "Sebaliknya, Allah memberikan kepada Anda bahwa Dia menyediakan iman bagi Anda," melainkan Dia berkata, "Allah membimbing Anda ke dalam iman dan mengutus rasul-rasul." Dalam ayat-ayat yang jelas, Allah memberikan petunjuk.

Pandangan kedua adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa memberikan anugerah kepada mereka sesuai dengan klaim mereka, seolah-olah Dia mengatakan, "Anda mengklaim kepercayaan Anda, karena itu adalah berkah bagi Anda, karena Anda telah diselamatkan dari api neraka." Allah menyatakan bahwa Dia membimbing mereka sesuai dengan klaim yang mereka buat.⁶¹

⁶⁰ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

⁶¹ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

Pandangan yang ketiga, yang lebih benar, adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa kemudian memberikan penjelasan mengenai suatu syarat dan berfirman, إِنَّ صِدْقِيْنَ كُنْتُمْ “Jika kamu adalah orang-orang yang benar.”⁶²

Analisis mengenai penafsiran ar-Rāzī terhadap ayat ini, terdapat *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, Dalam pandangan agama Islam, keyakinan yang kokoh kepada Allah sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang mengajarkan untuk tidak takut dan merasa tenang dalam menghadapi tantangan hidup. Keyakinan ini juga diimbangi dengan tindakan yang benar dan penuh tanggung jawab, serta bergantung pada petunjuk Allah dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan penelitian dalam buku ini, keyakinan religius yang kuat dapat berfungsi sebagai sumber dukungan psikologis bagi individu yang mengalami stres, kecemasan, atau ketidakpastian dalam hidup. Ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, mereka dapat merasa lebih tenang dan percaya bahwa ada tujuan dan makna di balik setiap peristiwa. Keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertai dan memberikan pertolongan bagi orang yang beriman juga dapat memberikan perasaan aman dan rasa keterpenuhan dalam hidup.

Selain itu, penelitian yang termuat dalam buku ini mungkin juga membahas tentang berbagai bentuk *coping religius*, di mana individu menggunakan keyakinan dan praktik agama untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Proses berdoa, merenungkan ayat-ayat suci, atau menghadiri kegiatan keagamaan dapat menjadi cara untuk menenangkan hati dan menemukan ketenangan dalam diri.⁶³

7) Q.s Fushshilat: 34 (Takut Terhadap Pendengki)

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.

Ar-Rāzī menafsirkan ayat ini dengan mengatkan, Allah Yang Maha Tinggi berfirman, “Baik dan buruk itu tidaklah sama, dan ketahuilah bahwa Kami telah menjelaskan bahwa kata-kata pada awal surah dimulai dengan apa yang Tuhan bicarakan tentang mereka.” Mereka menjawab, قُلُوبُنَا فِي أَكْتَةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ “Hati kami telah terlindungi.”

Ini menunjukkan kegigihan mereka dalam mempertahankan agama mereka yang kuno dan ketidakterpengaruhannya terhadap bukti yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Kuasa memberikan jawaban yang lebih tegas dan menyebutkan banyak contoh serta memberikan janji dan ancaman kepada mereka. Dia juga menceritakan kisah-kisah dan memberikan jawaban yang cukup lengkap. Allah Yang Maha Kuasa menginginkan agar Nabi Muhammad tidak

⁶² Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

⁶³ Argyle, M., & Beit-Hallahmi, B. *The Social Psychology of Religion*. Routledge. Eds. 1975.

meninggalkan tugasnya untuk menyeru manusia kepada agama yang benar. Ada juga kesalahpahaman lain dari mereka, yaitu pernyataan mereka, *لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوَا فِيهِ* “Jangan dengarkan Al-Qur'an ini dan abaikan saja.” Dan dalam panggilan kepada Allah, ini adalah salah satu derajat yang paling mulia, sehingga kata-kata dari awal surah hingga titik ini dipilih dengan sangat baik, seolah-olah dimaksudkan untuk itu. Allah memerintahkan dan berbicara, “Panggillah Tuhanmu”, meskipun itu adalah tindakan kepatuhan yang besar, namun kesabaran terhadap kebodohan orang-orang kafir ini sangatlah berat bagi kami.⁶⁴

Pada titik ini, Tuhan menyebutkan apa yang tepat sebagai landasan bagi masalah ini, dan Allah berfirman, “Tidak ada baik dan buruk yang sama.” Dan yang dimaksud dengan “kebaikan” di sini adalah seruan Rasulullah SAW. untuk agama yang benar, kesabaran terhadap kebodohan orang-orang kafir, menahan diri dari dendam, dan tidak memperdulikan perkataan mereka. Dan yang dimaksud dengan “buruk” adalah kekerasan yang mereka tunjukkan dalam perkataan mereka, ketika mereka mengatakan, “Hati kami ada di tempat.” Apakah mereka dari apa yang kamu serukan kepada kami? Dan mereka juga mengatakan dalam perkataan mereka, “Jangan dengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan di dalamnya.” Seolah-olah mereka mengatakan, “Wahai Muhammad, kamu melakukan perbuatan baik, sedangkan mereka melakukan perbuatan buruk. Kebaikan dan keburukan tidaklah sama.” Artinya, jika kamu berbuat kebaikan ini, kamu akan dihormati di dunia ini dan memperoleh taubat di akhirat. Dan mereka bertindak sebaliknya. Seharusnya mereka tidak melakukan perbuatan buruk itu.⁶⁵

Jadi, Allah pertama-tama memulai dengan mengatakan, *إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا* “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian mereka teguh dalam keimanan mereka,” kemudian mereka mencapai tingkatan taubat yang besar, mereka ditingkatkan dari satu derajat ke derajat yang lain.

Allah melarang Anda untuk menyalakan perselisihan dalam masalah ini. Selanjutnya, Allah berfirman: *ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* “Tolaklah kebodohan dan ketidaktahuan mereka dengan cara yang terbaik.” Artinya, hadapilah mereka dengan sikap yang baik, tanpa membalas kebodohan mereka dengan kemarahan atau menyakiti mereka dengan pelecehan atau perilaku yang tidak senonoh.

Allah juga menyebutkan, *فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ* “Maka jika antara kamu dan dia terjadi permusuhan, seolah-olah dia adalah teman dekat.” Ini berarti bahwa jika kamu membalas perlakuan buruk mereka dengan kebaikan, dan menghadapi keburukan mereka dengan perbuatan yang baik, mereka akan

⁶⁴ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

⁶⁵ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

meninggalkan perilaku buruk mereka, mereka akan berubah dari permusuhan menjadi cinta, dan dari kebencian menjadi kasih sayang. Ketika Allah Yang Maha Kuasa membimbing mereka ke jalan yang bermanfaat dalam agama, dunia, dan akhirat, Allah akan meninggikan derajat mereka. Dia akan menerima perbuatan baik mereka.

Allah Yang Maha Tinggi menyatakan bahwa baik dan buruk tidaklah setara. Mereka yang mempertahankan keyakinan kuno mereka dan menolak pengaruh Nabi Muhammad menunjukkan keteguhan mereka. Allah memberikan jawaban tegas dengan contoh, janji, dan ancaman. Allah ingin Nabi Muhammad tetap teguh dalam tugasnya untuk menyebarkan agama yang benar.⁶⁶

Penulis setuju mengenai penafsiran ar-Rāzī terhadap ayat ini, akan tetapi menurut penulis di dalam ayat ini juga terdapat *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, bahwasanya perbuatan buruk dapat diubah menjadi perbuatan baik melalui ketekunan dan kesabaran dalam berbuat baik kepada orang-orang yang dengki atau iri hati terhadap kita. Melalui kebaikan dan sikap sabar, kita dapat mempengaruhi hati nurani mereka dan merubah pandangan mereka terhadap kita.

Dalam psikologi sosial, gagasan ini sering dikaitkan dengan konsep “siklus kebaikan” atau “efek kebaikan”. Ketika seseorang bertindak baik kepada orang lain, itu dapat menciptakan efek domino, di mana orang yang menerima kebaikan tersebut cenderung merespons dengan perilaku baik pula, dan demikian seterusnya. Dengan demikian, sikap dan tindakan kita dapat mempengaruhi orang lain secara positif dan menciptakan lingkaran kebaikan di sekitar kita.⁶⁷ Konsep tentang bagaimana perbuatan baik dapat mengubah perbuatan buruk dan bagaimana sikap baik dapat meredam dengki atau iri hati orang lain sejalan dengan beberapa teori dan penelitian psikologis. Salah satu teori yang relevan adalah teori “*reciprocity*” atau timbal balik dalam psikologi sosial. Teori ini menyatakan bahwa orang cenderung merespons perbuatan baik dengan perbuatan baik pula, dan sebaliknya, merespons perbuatan buruk dengan perbuatan buruk.⁶⁸

Dengan demikian, ketika seseorang berbuat baik kepada orang lain, itu dapat merangsang mereka untuk merespons dengan perbuatan baik pula, dan mungkin mengurangi kemungkinan terjadinya permusuhan atau dengki. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa sikap baik dan empati dapat membantu memperbaiki hubungan sosial dan mengurangi konflik antarindividu.⁶⁹

⁶⁶ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

⁶⁷ Arifin, S. Efek Kebaikan dan Siklus Kepercayaan dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Humanitas*, 2020. 17(2), 161-180.

⁶⁸ Eisenberg, N., & Miller, P. A. The relation of empathy to prosocial and related behaviors. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91-119. (1987).

⁶⁹ Fehr, E., & Gächter, S. Fairness and retaliation: The economics of reciprocity. *The Journal of Economic Perspectives*, 14(3), 159-181. (2000).

Ketika seseorang menunjukkan empati dan sikap baik terhadap orang lain, hal tersebut dapat menciptakan rasa saling pengertian dan keterikatan, sehingga mungkin dapat meredam rasa dengki atau iri hati yang mungkin timbul.⁷⁰

8) Q.s Al-Hijr: 85 (Cemoohan Tidak Akan Membahayakan)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

Ar-Rāzi menafsirkan ayat dengan memahami bahwa ketika Allah menyebutkan bahwa Dia akan menghancurkan orang-orang kafir, ini seolah-olah menyinggung penghancuran dan siksaan. Namun, sebagaimana sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah, Allah menjawab bahwa Dia menciptakan manusia untuk sibuk dengan ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Jadi, jika mereka meninggalkan ibadah dan berpaling dari-Nya, adalah bahwa mereka akan menghadapi kehancuran dan pembersihan dari bumi mereka. Pengaturan ini adalah baik, kecuali jika dilihat dari perspektif Mu'tazilah.⁷¹

Al-Jubāi menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan langit, bumi, dan segala sesuatu di antara keduanya. Dan bahwa kebenaran bukanlah kepalsuan, karena segala sesuatu yang Allah ciptakan adalah benar. Dengan melakukan ini, Allah bermaksud agar kebatilan tidak menjadi kebenaran dan tidak diciptakan berdasarkan kebenaran.

Mereka yang mengklaim bahwa sebagian besar ciptaan Allah ada di antara langit dan bumi sebagai tempat kekafiran dan dosa, itu adalah klaim yang tidak benar dan tidak berdasar.⁷²

Ketahuilah bahwa sahabat kita berkata bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah, Yang Maha Suci, adalah Pencipta dari segala perbuatan hamba-Nya. Oleh karena itu, hal ini menegaskan bahwa Dia adalah Pencipta langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan hamba berada di antara penciptaan-Nya, sehingga Pencipta mereka pastilah Tuhan, Yang Maha Suci.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kesabaran kepada Nabi Muhammad dalam menghadapi kebodohan umatnya. Jika dia mendengar bahwa bangsa-bangsa sebelumnya juga menghadapi perlakuan yang sama terhadap wahyu yang diterima dari Tuhan Yang Maha Kuasa, maka tidaklah sulit bagi Muhammad untuk menanggung kebohongan semacam itu. Kemudian Allah, Yang Maha Tinggi, dalam menjelaskan bahwa Dia telah menghukum bangsa-bangsa sebelumnya, menyampaikan kepada Muhammad: *“Waktunya akan tiba”*, di dalamnya Tuhan akan membalas dendam kepadamu dari musuh-

⁷⁰ Batson, C. D. Empathy-induced altruistic motivation. In M. Mikulincer & P. R. Shaver (Eds.), *Prosocial motives, emotions, and behavior: The better angels of our nature* (pp. 15-34). American Psychological Association. (2010).

⁷¹ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*

⁷² Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*

musuhmu, dan Dia akan membalas baik perbuatan baikmu maupun perbuatan buruk mereka. Dialah yang menciptakan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya dengan kebenaran, keadilan, dan kesetaraan.”⁷³

Bagaiman mungkin kebijaksanaan-Nya mengabaikan masalah yang kamu hadapi? ketika Allah, Yang Mulia, bersabar dengan gangguan yang diterima oleh umat-Nya, Dia menginginkan agar setelah itu kamu memaafkan kesalahan mereka dengan pengampunan yang luhur, yaitu dengan berpaling dari mereka dan bersabar dengan apa yang kamu terima dari mereka dengan cara yang indah, tanpa membalas dengan kemarahan dan amarah. Dikatakan bahwa pembatalan yang dimaksud di sini adalah melalui ayat pedang yang telah ditetapkan pada saat itu. Hal ini jauh dari makna pengampunan dan pengampunan.

Allah mengancam akan menghancurkan orang-orang kafir, namun Dia juga menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah dan taat kepada-Nya. Jika mereka meninggalkan ibadah dan mengabaikan-Nya, mereka akan menghadapi hancuran dan penyucian. Ini mencerminkan keadilan-Nya dan kebutuhan untuk mempertahankan kebenaran. Allah sebagai pencipta langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya menegaskan kebenaran dalam penciptaan-Nya. Pandangan bahwa sebagian besar ciptaan-Nya adalah tempat kekafiran dan dosa tidak benar.⁷⁴

Manusia sebagai ciptaan Allah, telah diberikan peran dalam penciptaan-Nya. Allah adalah Sang Pencipta yang sempurna. Nabi Muhammad diharapkan memiliki ketabahan dalam menghadapi cobaan, sebagaimana juga umat-umat sebelumnya. Allah akan membalas setiap perbuatan, baik itu kebaikan atau kejahatan, dengan kebenaran, keadilan, dan kesetaraan. Allah menghendaki agar umat-Nya memaafkan dan bersabar dengan baik di tengah-tengah tantangan yang mereka hadapi. Pengampunan dan penolakan untuk membalas dengan amarah adalah tanda kebijaksanaan-Nya yang agung. Dalam keadilan dan hikmah-Nya, terkandung keindahan yang luar biasa yang memenuhi hati kita dengan harapan dan kebijaksanaan.

Penulis setuju mengenai penafsiran ar-Rāzī terhadap ayat ini, akan tetapi menurut penulis di dalam ayat ini juga terdapat *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, untuk menghadapi cemoohan orang atas apa yang kita lakukan yaitu dengan cukup diam, kita hanya perlu tutup telinga rapat-rapat dan focus pada apa yang kita tuju, ada falsafah yang mengatakan “berani karena benar, takut karena salah”, jika apa yang kita lakukan adalah kebenaran maka jangan tunduk pada siapapun yang menghalangi.

Dalam menghadapi cemoohan atau ejekan dari orang lain terhadap apa yang kita lakukan, ada pendekatan yang bijaksana yaitu dengan tetap tenang dan tidak membalas cemoohan tersebut. Sebagai individu yang percaya pada kebenaran,

⁷³ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

⁷⁴ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

penting untuk tetap teguh pada prinsip dan tujuan yang telah ditetapkan, serta tidak terpengaruh oleh pendapat negatif orang lain.

Falsafah yang menyatakan "Berani karena benar, takut karena salah" mencerminkan pentingnya memiliki keyakinan pada kebenaran yang kita lakukan. Jika apa yang kita lakukan adalah benar dan bermanfaat, maka tidak perlu tunduk pada tekanan atau hinaan dari orang lain yang mungkin mencoba menghalangi atau meremehkan usaha kita.⁷⁵

Dalam perspektif psikologis, ketika seseorang fokus pada tujuan dan keyakinan positifnya, ia dapat mengembangkan ketahanan emosional (emotional resilience) yang membantunya tetap stabil dan kuat menghadapi cemoohan atau kritik negatif dari orang lain. Memiliki rasa percaya diri pada apa yang kita lakukan juga dapat meningkatkan motivasi untuk terus maju dan berkembang, tanpa terpengaruh oleh cemoohan atau hinaan dari luar.⁷⁶

c. Pelipur Insecure

9) Q.s An-Nur: 11 (Kekurangan Bisa Saja Menjadi Kesempurnaan)

لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

Ar-Rāzī menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa pembicaraan ini bukanlah dengan orang yang memfitnah, melainkan dengan orang yang dituduh melakukan fitnah dan menyakiti Nabi Muhammad.

Pertanyaan mengenai dua orang yang terfitnah, yakni Aisha dan Safwan, serta penggunaan bentuk jamak dalam pernyataan "jangan berpikir itu buruk bagimu?" memiliki dua jawaban yang relevan. Pertama, Nabi Muhammad sebe lumnya telah menyebutkan mereka dalam perkataannya dengan menyatakan "dari Anda." Kedua, penggunaan bentuk jamak dimaksudkan untuk melibatkan semua individu yang terkena dampak kebohongan dan kesulitan tersebut. Penting untuk dicatat bahwa Nabi Muhammad, Abu Bakar, dan siapa pun yang terkait dengan mereka tidak terlibat dalam fitnah tersebut. Mereka dengan sabar menghadapi kesulitan tersebut dan mencari keridhaan Allah, serta bertobat dari kesalahan. Sikap ini mencerminkan tindakan orang-orang beriman ketika mereka dihadapkan pada ketidakadilan.

Selain itu, ketika tuduhan tersebut tidak dibantah, fitnah tersebut dapat terus berkembang dalam hati orang-orang. Namun, ketika fitnah tersebut diumumkan dan diklarifikasi, kebohongan yang menimpa mereka akan terungkap dan kebenaran pun akan terbuka.

⁷⁵ Rutter, M. *Resilience as a dynamic concept*. Development and Psychopathology, (2012). 24(2), 335-344.

⁷⁶ Baumeister, R. F., & Leary, M. R. *The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation*. Psychological Bulletin, (1995). 117(3), 497-529.

Dalam konteks pembicaraan tentang Aisha dan Safwan, ada beberapa alasan yang menjadikan pembicaraan tersebut bermanfaat dan mengandung kebaikan bagi mereka. Pertama, pembicaraan tersebut mencerminkan kehormatan dan kebajikan mereka, yang didukung oleh delapan belas ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan ketidakbersalahan Aisha, menyangkal kebenaran fitnah, dan mengecam para pemfitnah. Hal ini memberikan penghormatan kepada mereka.

Kedua, adanya perubahan dalam keadaan orang-orang kafir dan perubahan iman mereka terhadap fitnah. Allah menyatakan bahwa fitnah yang mereka ciptakan adalah palsu dan penuh keburukan, sehingga orang-orang yang meragukannya akan menjadi kafir. Ini menunjukkan tingkat kesungguhan fitnah tersebut. Beberapa orang yang meragukan kebenaran fitnah itu akhirnya mengubah pandangan mereka setelah mendengar firman Allah, dan fitnah yang tadinya menghina mereka berubah menjadi sesuatu yang membawa kebaikan bagi mereka.

Ketiga, ada dua alasan mengapa pembicaraan ini menjadi baik bagi mereka. Pertama, apa yang diturunkan dari Al-Qur'an menjadi penghalang bagi mereka untuk melanjutkan fitnah tersebut, sehingga fitnah itu terhenti. Kedua, pembicaraan ini menjadi baik bagi mereka karena dzikir ini berfungsi sebagai hukuman yang dipercepat.

Penulis mencoba menganalisis ayat ini dengan mengaitkan *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, bahwa memiliki kekurangan bukanlah sesuatu yang buruk, selama kita tidak suka membicarakan kekurangan orang lain tanpa memperhatikan kekurangan yang ada pada diri sendiri. Kekurangan dapat menjadi kelebihan jika kita dapat mengolah dan mengasahnya dengan baik. Penting untuk fokus pada kelebihan yang dimiliki, terus berusaha meningkatkan diri, dan bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah.

Dalam perspektif psikologi, pendekatan ini mencerminkan pola pikir yang positif dan konstruktif. Mengalihkan fokus dari kekurangan kepada kelebihan membantu meningkatkan *self-esteem* dan kesejahteraan psikologis. Ketika seseorang fokus pada potensi dan kelebihannya, ia lebih cenderung untuk merasa lebih baik tentang dirinya sendiri dan memiliki motivasi untuk terus berkembang.⁷⁷

Pemahaman tentang bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah juga memiliki dukungan dari literatur psikologi positif dan kesehatan mental. Penelitian telah menunjukkan bahwa praktik bersyukur dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang.⁷⁸

⁷⁷ Emmons, R. A., & McCullough, M. *ECounting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life*. *Journal of Personality and Social Psychology*, (2003). 84(2), 377-389.

⁷⁸ Seligman, M. E., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. *Positive psychology progress: empirical validation of interventions*. *American Psychologist*, (2005). 60(5), 410-421.

10) Q.s Az-Zukruf: 67 (Masih Memiliki Saudara dan Orang yang Mencintai)

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.

Dan arti الْأَخْلَاءُ “persahabatan” (di dunia), يَوْمَئِذٍ “pada hari itu” berarti bahwa (di akhirat), بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ “akan saling bermusuhan satu sama lain”, artinya jika persahabatan itu atas kemaksiatan dan kekufuran, maka menjadi permusuhan. إِلَّا الْمُتَّقِينَ, artinya orang-orang tauhid, mereka yang bersahabat satu sama lain karena iman dan takwa, agar persahabatan mereka tidak menjadi permusuhan, dan bagi orang bijak ada cara yang baik untuk menafsirkan ayat ini, mereka mengatakan : Cinta adalah sesuatu yang tidak terjadi kecuali jika diyakini akan terjadi kebaikan atau akan ditolak kemudharatannya, dan jika diyakini akan menimbulkan kerugian, maka terjadilah kebencian dan keterasingan, jika kamu mengetahuinya, maka kamu akan berkata: Itu adalah perbuatan-perbuatan baik yang diyakini telah terjadi.

Dapat diamati bahwa terdapat adanya cinta dan kasih sayang antara individu-individu dalam dunia ini. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa cinta tersebut dapat memiliki sifat yang beragam, tergantung pada tujuan yang dikehendaki.

Jika cinta tersebut semata-mata ditujukan untuk mencari kesenangan dan kebaikan materi dunia, maka tuntutan semacam itu tidak akan bertahan di kehidupan setelah kematian (kebangkitan). Lebih lanjut, tindakan semacam itu berpotensi berakhir dengan kehancuran, penderitaan, dan penderitaan pada hari kiamat. Pada saat itu, cinta yang diarahkan kepada materi dunia tersebut akan berubah menjadi kebencian dan pemisahan diri. Namun, jika cinta itu ditujukan kepada Allah dan didasarkan pada pengabdian serta ketaatan kepada-Nya, maka cinta semacam itu memiliki nilai yang abadi dan tidak dapat diabaikan.

Cinta semacam ini akan terus eksis dalam kehidupan setelah kematian, dan bahkan akan semakin kuat, lebih suci, lebih sempurna, dan lebih baik daripada cinta yang kita alami dalam kehidupan dunia ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk menjadikan cinta sebagai bentuk partisipasi dalam cinta Allah dan pelayanan serta ketaatan kepada-Nya.

Dalam konteks ini, cinta semacam itu tidak akan terhapus atau berubah saat berhadapan dengan hari kiamat, tetapi akan semakin stabil, murni, sempurna, dan lebih baik dari apa yang dijalani dalam kehidupan duniawi ini. Terlepas dari kenyataan bahwa pada hari kiamat, manusia akan saling bermusuhan, hanya mereka yang bertakwa kepada Allah yang akan terhindar dari permusuhan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa persahabatan yang didasarkan pada takwa

dan ketakwaan kepada Allah akan terus terjaga dan tidak berubah menjadi permusuhan.⁷⁹

Penulis mencoba menganalisis ayat ini dengan mengaitkan *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, Penyesalan karena kehilangan seseorang yang dicintai merupakan pengalaman yang sangat menyakitkan, baik itu kehilangan teman, sahabat, keluarga terdekat, atau bahkan orang tua. Namun, perspektif Islam mengajarkan bahwa di balik rasa kehilangan tersebut terdapat hikmah yang dapat menjadi pembelajaran berharga bagi kehidupan. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW, “Kita akan kehilangan dunia dan seisinya.” Dalam konteks ini, pengalaman kehilangan dianggap sebagai bentuk ujian dan training yang diberikan oleh Allah. Ujian ini dapat memperkuat jiwa dan iman seseorang, serta mengajarkan pentingnya menghargai setiap pertemuan dan menyadari bahwa di dunia ini, tidak ada yang kekal dan abadi.

Perspektif ini juga menekankan pentingnya menjadi kuat di tengah-tengah cobaan dan ujian hidup. Seiring dengan kehilangan orang yang dicintai, seseorang diajak untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencari kekuatan dari-Nya, dan mempererat hubungan dengan orang-orang terdekat. Pengalaman kehilangan ini bisa menjadi momen introspeksi diri, di mana seseorang merenungkan makna kehidupan dan tujuan hidup yang sebenarnya. Hal ini juga dapat memunculkan perasaan saling menyayangi dan menghargai antar sesama, serta mendekatkan hubungan dengan orang-orang yang selama ini mungkin lebih diabaikan.

Setiap ujian dan cobaan yang kita alami merupakan bagian dari rencana Allah SWT untuk menguji keimanan dan kesabaran kita. Kehilangan orang yang dicintai adalah salah satu bentuk ujian ini. Dengan meyakini bahwa kita semua adalah milik Allah dan pada-Nya kita akan kembali, kita dapat menghadapi kehilangan dengan lebih ikhlas dan sabar.

d. Pelipur Kebencian

11) Q.s Ali-Imran: 119 (Kritikan Pedas)

قُلْ مُؤْتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Matilah kamu karena kemurkaanmu itu!” Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

Ar-Rāzī menafsirkan ayat ini, “Katakan: Matilah dalam amarahmu” yang menggambarkan situasi di mana orang-orang kafir meminta agar mereka mati dalam keadaan marah karena kegagalan mereka dalam menentang agama Allah. Ayat tersebut bukanlah perintah untuk tetap marah, namun merupakan

⁷⁹ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

penjelasan tentang keinginan mereka sendiri yang bertentangan dengan kebenaran agama.

Dalam konteks yang lebih luas, ayat tersebut mengungkapkan sikap keras kepala dan penolakan mereka terhadap kebenaran agama Islam. Dalam hal ini, ayat tersebut menyiratkan keinginan mereka untuk mengalami kematian dalam keadaan kemarahan sebagai bentuk penolakan yang lebih kuat terhadap ajaran Islam. Ayat ini bukanlah perintah bagi umat Islam untuk tetap marah, melainkan untuk menggambarkan sikap penolakan orang-orang kafir terhadap kebenaran.⁸⁰

Perlu kita ingat bahwa ayat ini bukanlah sebuah perintah untuk merangkul kemarahan atau mengembangkan api amarah. Ia adalah penjelasan tentang niat orang-orang kafir yang tersembunyi di balik kabut kebatilan. Di dalam pelukan Islam, kita diajarkan untuk menundukkan emosi, berlaku adil, dan merangkul makna pengampunan.

Penulis mencoba menganalisis ayat ini dengan mengaitkan *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, Seringkali kritikan pedas menghampiri kita, kadang kadang orang lain seenaknya melontarkan kata-kata yang membuat hati kita sakit, memang menjaga lisan itu adalah itu adalah hal yang susah, makanya ada hadist yang berbunyi selamatnya manusia ialah Ketika ia menjaga lisanya. Untuk merespon kritikan pedas kita perlu cuek dan membuang sifat tidak enakan kepada orang lain yang justru seenaknya terhadap kita.

Respon terhadap kritikan pedas merupakan hal yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor psikologis dan nilai-nilai agama. Dalam perspektif psikologis, ada beberapa argumen yang dapat mendukung pendekatan “cuek” atau tidak merespons secara negatif terhadap kritikan pedas:

- a. Pengelolaan emosi: Merespon secara negatif terhadap kritikan pedas dapat menyebabkan emosi negatif seperti marah, sedih, atau stres. Dengan tetap tenang dan cuek, kita dapat mengelola emosi dengan lebih baik dan mengurangi potensi dampak negatifnya pada kesehatan mental.
- b. Meminimalkan konflik: Dengan tidak merespon secara negatif, kita dapat menghindari terjadinya konflik yang lebih besar dengan orang lain. Ini dapat membantu menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati.
- c. Peningkatan *self-esteem*: Tidak merespon terhadap kritikan pedas menunjukkan bahwa kita memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan tidak mudah terpengaruh oleh opini negatif orang lain.⁸¹

12) Q.s An-Nahl: 127 (Sesuatu Yang Tidak Anda Sukai)

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

⁸⁰ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

⁸¹ Seligman, M. E. P. *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press. (2011).

Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.

Menurut pandangan ar-Rāzī dalam ayat ini, sebagaimana firman-Nya: *واصْبِرْ* “Dan bersabarlah.” Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk bersabar. Ketika seseorang memiliki sifat kesabaran, Allah SWT kemudian menyebutkan apa yang menunjukkan kemudahan dalam bersabar, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: *وما صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ* “Dan kesabaranmu hanyalah dengan (pertolongan) Allah.” Ini adalah dasar yang sangat penting dalam mencapai kesabaran dan dalam melaksanakan berbagai bentuk ketaatan. Setelah menyebutkan dasar umum ini, Allah SWT kemudian menyebutkan penyebab parsial yang lebih dekat dan spesifik dengan firman-Nya: *وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ*, yaitu bahwa seseorang hanya akan balas dendam dan menyakiti orang lain ketika ia terjebak dalam kegelisahan.⁸²

Kemarahan yang hebat tidak akan terjadi kecuali karena salah satu dari dua hal, alah satunya adalah kehilangan manfaat yang terjadi di masa lalu, dan hal ini tercermin dalam ucapannya: *وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ* “Dan jangan bersedih untuk mereka.” Dia merasa sedih karena kehilangan teman-temannya dan kembali pada kerugian yang telah terjadi. Akibatnya, manfaat yang seharusnya diperoleh dari hubungan tersebut hilang.

Alasan kedua adalah adanya peringatan terhadap bahaya di masa depan yang ditandai oleh kemarahan yang intens. Hal ini tercermin dalam firman-Nya: *وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ* “Dan jangan tertekan oleh apa yang mereka rencanakan.” Siapa pun yang berdiri teguh dalam menghadapi kebaikan dan menjaga kebenaran akan menyadari bahwa tidak ada kata-kata yang lebih indah dan akurat daripada yang terdapat dalam firman tersebut.⁸³

Penulis mencoba menganalisis penafsiran ar-Rāzī ini dengan mengaitkan *mafhūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, bahwa kesabaran adalah kunci kehidupan yang indah dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang tak terhindarkan. Dalam gemerlapnya pergulatan hidup, bersabar adalah seni mempertahankan ketenangan, keteguhan, dan keberanian, menjelajahi lautan kesulitan yang menghampiri. Di sini, sesuatu yang istimewa terpancar dari Allah yang berjanji memberikan pertolongan-Nya kepada mereka yang mengaplikasikan sabar dalam perjalanan hidup ini.

Namun, kesabaran yang gemilang ini bukanlah semacam kepasrahan tanpa upaya untuk merubah keadaan. Sebaliknya, dalam setiap langkah perjuangan yang kita tempuh dengan penuh semangat, kesabaran membimbing kita, dan di sanalah Allah yang Maha Pengasih menentukan saat yang tepat untuk memberikan

⁸² Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

⁸³ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

pertolongan-Nya. Dalam ayat mulia ini, Allah menegaskan bahwa Dia hadir bersama mereka yang dengan sabar menjalani hidup, menunjukkan sentuhan-Nya yang memayungi, lindungan-Nya yang tak terbatas.

Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim yang berjiwa romantik, kita dipanggil untuk tidak larut dalam kesedihan atau terbebani oleh tindakan jahat mereka, melainkan untuk mengimani bahwa Allah akan menegakkan keadilan-Nya pada saat yang paling tepat, membawa keajaiban cinta-Nya yang tak terhingga.

e. Pelipur Lelah

13) Q.s Al-Ahzab: 43 (Putus Asa)

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيْمًا

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.

Menurut penafsiran ar-Rāzī kata-kata tersebut mencerminkan doa dan rahmat yang Allah limpahkan kepada individu tanpa mereka menyadarinya. Allah mengajak orang-orang beriman untuk mengingat dan memuliakan-Nya. Doa tersebut dijelaskan sebagai panggilan untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya, yang mengindikasikan bahwa Allah membimbing dan memberikan petunjuk dengan rahmat-Nya. Doa dari Tuhan adalah bentuk rahmat, sementara doa dari para malaikat adalah permohonan pengampunan. Dalam pengertian umum, kata-kata tersebut dapat digunakan dalam kedua makna tersebut, menggabungkan kebenaran dan metafora tanpa ketidakadilan. Perkataan ini dikaitkan dengan Al-Syafi'i dan diharapkan mendapatkan ridha dari Allah.⁸⁴

Selanjutnya, Allah yang Mahakuasa menyatakan bahwa Dialah yang mendoakan individu tersebut dan para malaikat-Nya agar dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya, menunjukkan rahmat-Nya kepada orang-orang beriman. “Belas kasih” dan “mohon ampunan” menunjukkan rasa empati terhadap kondisi orang yang telah meninggal, serta mengajukan permohonan ampunan untuknya. Dalam konteks ini, terdapat konotasi kebersamaan dalam takdir. Allah adalah Maha Penyayang bagi orang-orang beriman dan memberikan kabar gembira kepada semua orang beriman. Hal ini juga menggarisbawahi firman Allah, *يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ* “Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadamu,” yang ditujukan kepada mereka yang mendengarkan wahyu pada saat itu.

Penulis menganalisis penafsiran ar-Rāzī ini dengan mengaitkan *mathūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hāl*, pentingnya bertahan dan tetap survive dalam menghadapi tantangan hidup yang menyebabkan kelelahan dan hampir putus asa.

⁸⁴ Fakh al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*

Di tengah perasaan lelah dan kehilangan tenaga, penting untuk diingat bahwa Tuhan selalu memberikan rahmat-Nya kepada kita saat kita terus bertahan dan menjalani kehidupan ini.

Pandangan ini mencerminkan keyakinan dalam agama dan spiritualitas, di mana kepercayaan kepada Tuhan sebagai sumber rahmat dan pertolongan dalam situasi sulit memberikan harapan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Ketika kita terus berjuang dan bertahan, Allah dianggap akan memberikan rahmat-Nya sebagai bentuk dukungan dan bimbingan.

Dalam psikologi, keyakinan dan spiritualitas juga telah dikaitkan dengan kesejahteraan mental dan kehidupan yang lebih bermakna. Penelitian dalam bidang psikologi positif menunjukkan bahwa memiliki keyakinan yang kuat dan makna hidup yang mendalam dapat membantu individu menghadapi stres dan kesulitan dengan lebih baik.⁸⁵

Dalam konteks ini, penting untuk menemukan keseimbangan antara usaha dan tawakkal (kepercayaan kepada Tuhan). Meskipun kita berusaha untuk bertahan dan berjuang dalam kehidupan, kita juga perlu meletakkan kepercayaan penuh kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan dan rahmat.⁸⁶

14) Q.s Al-Baqarah: 152 (Pikiran Kalut)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Ar-Rāzī menafsirkan ayat ini dengan permulaan, Allah Yang Mahakuasa berfirman, “Jadi ingatlah Aku, Aku akan mengingatmu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan jangan (ingat-Nya) yang lain.” Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan kepada kita dua tugas penting, yaitu dzikir (mengingat-Nya) dan syukur (bersyukur kepada-Nya). Dzikir dapat dilakukan melalui ucapan, pemikiran, dan perbuatan. Dengan menggunakan anggota tubuh, kita dapat mengingatkan orang lain tentang Allah.⁸⁷

Dalam dzikir ini, kita diharapkan untuk memuji Allah, memuliakan-Nya, dan membaca Kitab-Nya. Dalam hati kita, kita juga diingatkan untuk merenungkan sifat-sifat-Nya dan bukti kebesaran-Nya, serta menjawab keraguan dan tuduhan yang ditujukan kepada-Nya. Selain itu, kita juga diingatkan untuk memikirkan dalil-dalil yang menunjukkan kewajiban, aturan, perintah, larangan, janji, dan ancaman Allah, serta memahami konsekuensi dari janji-Nya dan penghilangan ancaman tersebut.

Semua ini seharusnya memudahkan kita dalam melaksanakannya. Ketiga, mereka juga merenungkan rahasia penciptaan makhluk oleh Tuhan Yang Maha

⁸⁵ Emmons, R. A., & Paloutzian, R. F. *The psychology of religion. Annual Review of Psychology*, (2003). 54(1), 377-402.

⁸⁶ Pargament, K. I., Ano, G. G., & Wachholtz, A. B. *The religious dimension of coping: Advances in theory, research, and practice*. American Psychological Association. (2005).

⁸⁷ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*

Esa hingga setiap atom makhluk tampak seperti wanita berkerudung yang membatasi dunia Yerusalem.

Para penyembah yang beriman melihat keindahannya dan pandangan mereka tercermin dari dunia yang penuh kemuliaan ini. Tempat ini adalah suatu stasiun yang tak berujung, namun Allah Yang Mahakuasa mengingatkan mereka untuk menggunakan anggota tubuh mereka dengan baik, agar setiap anggota tubuh mereka tenggelam dalam perbuatan yang diperintahkan dan terhindar dari perbuatan yang dilarang. Inilah sebabnya mengapa Allah SWT menyebut shalat sebagai bentuk dzikir dan ibadah.⁸⁸

Dalam penafsiran ayat ini, perlu diperhatikan bahwa pengertian dzikir harus disesuaikan dengan konteksnya, yang berkaitan dengan pujian, hadiah, kepuasan, dan penghormatan. Semua ini termasuk dalam pernyataan Allah SWT, "Aku akan mengingat kamu." Oleh karena itu, bagi orang-orang yang dijelaskan dalam ayat ini, terdapat sebuah perintah untuk patuh kepada Allah dan memperindah diri mereka dengan amal perbuatan yang baik, sehingga semua orang dapat memasuki tempat kehormatan itu. Selain itu, ucapan-Nya, "Aku akan mengingat kamu," juga menunjukkan bahwa Allah SWT senantiasa memperhatikan dan mengingat hamba-hamba-Nya yang beriman. Ar-Rāzī membagi 10 poin dari penjelasan di atas sebagai berikut:

Poin pertama: Ingatlah aku dengan ketaatan kepadamu, dan aku mengingatkanmu tentang belas kasih-Ku. *Poin kedua:* Ingatlah akan diriku melalui doa, dan Aku akan mengingatkanmu tentang jawaban dan kebaikan-Ku. Seperti firman-Nya: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi permohonanmu" [Ghafir: 60]. Abu Muslim juga mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan makhluk-Nya untuk mengingat-Nya dengan mengharap, takut, dan berharap kepada-Nya, sementara mereka memisahkan dzikir kepada-Nya dari sesembahan lainnya. Ketika mereka mengingat-Nya dengan ikhlas dalam beribadah dan memahami Tuhan-Nya, maka Allah SWT akan mengingatkan mereka dengan kebaikan, kasih sayang, dan kemuliaan-Nya. *Poin ketiga:* Ingatlah akan diriku dengan pujian dan ketaatan, dan Aku akan mengingatkanmu tentang pujian dan karunia-Ku. *Poin keempat:* Ingatlah akan diriku di dunia ini, dan Aku akan mengingatkanmu di akhirat. *Poin kelima:* Ingatlah akan diriku dalam keadaan kesendirian, dan Aku akan mengingatkanmu dalam kesulitan. *Poin keenam:* Ingatlah akan diriku dalam keadaan nyaman, dan Aku akan mengingatkanmu dalam musibah. *Poin ketujuh:* Ingatlah akan diriku melalui ketaatanmu, dan Aku akan mengingatkanmu tentang pertolongan-Ku. *Poin kedelapan:* Ingatkanlah diriku tentang perjuanganmu, dan Aku akan mengingatkanmu tentang hadiah-Ku. *Poin kesembilan:* Ingatkanlah diriku tentang kejujuran dan ketulusanmu, dan Aku

⁸⁸ Fakhr al-Din Ar-Rāzī, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*

akan mengingatkanmu tentang keselamatan dan lebih banyak berkah. *Poin kesepuluh*: Ingatkanlah aku tentang ketuhanan dalam Al-Fatihah, dan aku akan mengingatkanmu tentang kasih sayang dan pengabdian.

Penulis mencoba menganalisis penafsiran ar-Rāzī ini dengan mengaitkan *mafhūm mukhālafah* yang berbentuk *al-Hā'*, dalam fikiran yang kalut harus dibutuhkan adalah dzikir, Allah sudah menyuruh kita untuk mengingatnya dalam kondisi apapun, akan tetapi seringkali kita hanya mengingat Allah hanya dalam keadaan susah. Sebagaimana dawuh K.H Ahmad Hasyim Muzadi, "*Jika yang kosong adalah akal nya isilah ia dengan ilmu, jika yang hatinya isilah ia dengan dzikir, kesatuan fikir dan dzikir akan membentuk ulul albāb*". Dzikir memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan emosional manusia. Penelitian dalam psikologi positif menunjukkan bahwa mengingat Allah (dzikir) dapat meningkatkan perasaan bahagia, mengurangi stres, dan memberikan ketenangan batin. Dzikir juga dapat menjadi bentuk meditasi yang membantu manusia memusatkan pikiran dan mencapai keseimbangan emosi.

Sementara itu, fikir adalah proses mental yang memungkinkan manusia untuk merenung, merencanakan, dan mengatasi masalah. Melalui fikir, manusia dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, memahami kompleksitas dunia, dan mencari solusi terhadap tantangan kehidupan.⁸⁹

⁸⁹ Emmons, R. A., & McCullough, M. E. *Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life*. *Journal of Personality and Social Psychology*, (2003). 84(2), 377-389.

D. KESIMPULAN

Dari paparan data dan analisis yang sudah penulis paparkan di bab 4, beberapa kesimpulan yang bisa penulis tarik adalah:

Pelipur kecemasan: *Dalam Q.S An-Nahl: 1* ar-Rāzī menekankan bahwasanya masa depan tidak perlu dicemaskan karena yang harus dilakukan ialah mempersiapkan bukan mencemaskan. *Dalam Q.S Ali-Imran: 139* ar-Rāzī menekankan bahwasanya kecemasan harus dibuang jauh-jauh karena pertolongan Allah akan datang disaat waktu yang tepat. *Dalam Q.S Al-Insan: 9* ar-Rāzī menekankan bahwasanya bila kebaikan tidak dihargai tidak perlu merasa cemas, karena Allah yang membuat kita bisa berbuat baik dan Allah akan membalas dengan berlipat ganda. *Dalam Q.S Asy-Syūrah* ar-Rāzī menekankan bahwasanya tidak perlu cemas jika dimusuhi, karena bisa memaafkan adalah kemuliaan dan berbuat damai adalah menenangkan. *Dalam Q.S Al-A'raf: 34* ar-Rāzī menekankan bahwasanya cemas sampai berfikiran untuk bunuh diri tidak dianjurkan, karena kematian sudah ditentukan dan tugas kita adalah mendekat kepada-Nya bukan pada kematiannya.

Pelipur ketakutan: *Dalam Q.S Al-Hujurat: 17* ar-Rāzī menekankan bahwasanya tidak perlu takut terhadap masalah apapun selama masih berada dijalan yang benar dan diridhai Allah, terus intropeksi dan memperbaiki. *Dalam Q.S Fushilat: 34* ar-Rāzī menekankan bahwasanya tidak perlu takut terhadap pendengki karena kebaikan dan kesabaran kita akan merubah pandangan mereka terhadap kita. *Dalam Q.S Al-Hijr: 85* ar-Rāzī menekankan bahwasanya tidak perlu takut dengan cemoohan, karena bersikap tenang akan membuat orang yang mencemooh kepanasan dan kelelahan.

Pelipur insecure: *Dalam Q.S An-Nūr: 11* ar-Rāzī menekankan bahwasanya tidak perlu insecure karena kekurangan karena kekurangan bisa menjadi kesempurnaan, yang harus kita lakukan ialah fokus pada potensi kelebihan yang ada dan tentunya kekurangan itu akan tertutup dengan sendirinya. *Dalam Q.S Az-Zukhruf: 67* ar-Rāzī menekankan bahwasanya tidak perlu insecure karena kehilangan seseorang yang dicintai karena masih banyak orang disekeliling kita yang akan menjadi gantinya, itu juga cara Allah menguatkan hambanya, dengan ujian ini dapat memperkuat jiwa dan iman seseorang, serta mengajarkan pentingnya menghargai setiap pertemuan dan menyadari bahwa di dunia ini, tidak ada yang kekal dan abadi.

Pelipur kebencian: *Dalam Q.S Ali-Imran: 119* ar-Rāzī menekankan bahwasanya tidak perlu benci dengan kritikan pedas, yang harus kita lakukan ialah cuek karena tidak merespon terhadap kritikan pedas menunjukkan bahwa kita memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan tidak mudah terpengaruh oleh opini negatif orang lain. *Dalam Q.S An-Nahl: 127* ar-Rāzī menekankan bahwasanya tidak perlu benci terhadap sesuatu yang tidak kita sukai, yang perlu kita lakukan adalah bersabar karena bersabar adalah seni mempertahankan ketenangan, keteguhan, dan keberanian, menjelajahi lautan kesulitan yang menghampiri. Di sini, sesuatu yang istimewa terpancar dari Allah yang berjanji memberikan pertolongan-Nya kepada mereka yang mengaplikasikan sabar dalam perjalanan hidup ini.

Pelipur lelah: *Dalam Q.S Al-Ahzab: 43* ar-Rāzī menekankan bahwasanya tidak perlu lelah karena di tengah perasaan lelah dan kehilangan tenaga, penting untuk diingat bahwa Tuhan selalu memberikan rahmat-Nya kepada kita saat kita terus bertahan dan menjalani

kehidupan ini. *Dalam Q.S Al-Baqarah: 152* ar-Rāzī menekankan bahwasanya untuk mengatasi pikiran kalut ialah dengan berdzikir, dengan berdzikir jiwa yang kosong bisa menjadi *ulul albāb*.

Akan tetapi teori yang penulis paparkan ini tidak semua bisa diterapkan terhadap semua aspek kehidupan manusia, karena didalam setiap teori ada yang namanya *'Am* dan *Khas*, sedangkan teori yang penulis paparkan ini adalah teori keumuman manusia dimana ketika seorang menerapkan teori ini dia akan terhibur selebihnya orang yang tidak merasa terhibur ia termasuk orang-orang yang khusus. Seperti halnya teori ini diterapkan kepada orang-orang beriman sudah pasti akan bisa digunakan, sedangkan Ketika teori ini di gunakan untuk orang yang tidak beriman maka kemungkinan berhasil adalah kecil. Tugas kita sebagai mubaligh adalah menyampaikan sedangkan menjadikan kebahagiaan adalah kehendak Tuhan.

REFERENSI

- Al-Jauziyah, Ibn Al-Qayyim. *Tafsir Al-Qayyim*, (Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, Dār al-Qasim, t.t.,)
Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1966. *Metodologi Tafsir Madhū'i*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abu al-Fida', Ismail Ibn Katsir, 2008. *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah. Cet. Ke-2,
- At-Tabari, Ibnu Jarir, *Tafsir at-Tabari*, 2007. terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakri, Muhammad Adil, Muhammad Lathif Khalaf dan Muhammad Mursi Abdul Hamid, Jakarta Pustaka Azzam,
- Al-Jauziyah, Ibn Al-Qayyim. 1966 M. *Madarij Al-Salikin, Tahqīq: Muhammad Al-Nu'tashim billah al-Baghdādi*, Beirut: Dār al-Kutub al- 'Araby,
- Abu Dabbāj, Sa'īd Umar. 2015. *Tasliyatullah li Nabiyiyihī fi Al-Qur'an al-Karīm*. Majalah Kampus An-Nashr, Universitas Teknologi Hadramaut,
- Ariyanti A. 2022. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Quarter Life Crisis Kesadaran Diri Pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN KEDIRI Angkatan 2018*. Kediri: Doctoral dissertation.
- Azan, Rizki Usmul. 2020. *Konsep Tasliyah Perspektif Ibn 'Asyūr (Studi Analisis Kitab at-Tahīr wa at-Tanwīr)*, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta:
- Arifin, Zaenal. 2008. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gramedia.
- Abbad, Ibn, Ismail bin Abbad Al-Muhit. *Dalam Bahasa 10 jilid. Penyelidikan: Muhammad Hassan Al Yassin*, edisi: 1, tahun: 1414 H. Dunia buku Beirut. (378/8).
- Al-Qadeer, Al-Manawy, *Abdul Rouf Fayd Al-Qadeer. 6 MG*. Edisi 1 tahun: 1356 H. Mesir: Perpustakaan Komersial. (405/1).
- Al-Asfahani, Al-Raghib. 1432 H *Mufradat Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Qalam.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufradāt fī Ghaīb Al-Quran*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Quran*, (Jawa Barat, Pustaka Khazanah Fawa'id,
- Al- 'Umari, Ali Muhammad Hasan. 1969. *al-Imam Fakhr al-Din ar-Rāzī; Hayâtuhû wa Atsâruhû* (al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah,
- Al-Dimasyqi, Ibn al-Katsīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid VII juz XIII (Beirut: Dar alKutub al-Ilmiyah, tt)
- Amstrong, Karen. 2004 *Sepintas Sejarah Islam. Penerjemah Ira Puspita Rini* Surabaya: Iko Teralitera,
- Arif, Mohammad. 2019. *Pendidikan kejiwaan dan Kesehatan Mental, Perspektif Fakhruddin ar-Rāzī*, Farabi, Vol. 16, No. 2.
- Al-Andalusi, Muhammad ibn Yusuf Abu Hayyan. 1993. *al-Bahru al-Muhit* Jilid I, Bayrut: Dar Kutub Ilmiyah,
- Abi Bakr, Ibn Khalikan, Ahmad ibn Muhammad ibn, 2001. *Wa Fiyyat al-A'yan wa Anba' al-Zaman*, Vol. 3 (Damascus: Dar al-Thaqafah,
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Alquran: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani* Yogyakarta: Kanisius.
- Cipolloni L, Moriani S, Cecchi R. 1996. *Bunuh diri dengan benda tajam: Kasus Harakiri*. Int J Legal Med,
- Chozin, Fadjrul Hakam. 1999. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Tk: Alpha,
- Ceylan, Yasin. 1996. *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Din ar-Rāzī* (Kuala Lumpur: ISTAC,
- D.E, Agung. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasrana,
- Hude, M. Darwis, 2006. *Emosi Penyelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga,
- Gootschak, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notusanto (Jakarta: UI Press)
- Hamka, 1989. *Tafsīr al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamidah, Nilam. 2020. *Makna Pembacaann Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus,
- Hamim, Khairul. 2016. *Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran dan Filsafat*, (Jurnal Tasamuh Vol 13 No. 2,
- Hendrayani, Varida, Piliiani, Made. 2017. *Pengaruh Konseling Rational Emotive Therapy Terhadap Pengendalian Sedih Pada Siswa SMPN 18 Mataram*, (Jurnal Realita Vol. 2 No.2,
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Tafsir* (Bandung: Tafakur,
- Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP), 2021.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Manzoor, Ibn. Muhammad bin Makram, *Lisan al-Arab*, 15 jilid. Edisi: 1, Beirut: Dar Sader. (394/14).
- Mursalim, 2017. *Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa a.s dalam Al-Quran*, dalam Jurnal Lentera: Vol. 1, N.o 1,
- M, Nur Lailil. 2012. *Hubungan antara konsep diri dengan depresi pada santri yang menjadi pengurus pondok pesantren: Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah I Tambak Beras Jombang*”, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,
- Marmura, Michael E. "Philosophical Theology in the Middle Ages: Ar-Rāzī's Emanative Causality." (Journal of the History of Ideas 46, no. 2,1985)
- Nasution, Harun. 2002. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, edisi kedua (Jakarta: UIPress,
- Nurussakinah, 2014. *Pengantar Psikolog dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikolog*, (Jakarta: Kencana,
- Najih, M. 2019. *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī dalam tafsīr Mafūtih al-Ghayb*, (Skripsi Najih Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang:
- Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,
- Perdana, Yogi Imam. 2018. *"Penafsiran Fakhruddin Al-Rāzī Tentang Ayat-Ayat Isrâf Dan Tadzīr Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Modern"*, (Jurnal Hadharah Vol. 12 No. 02,
- Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza (P2MKJN), Kementerian Kesehatan RI, 2019.

- Ramadlon, Tegar. 2018. *Sumber Kebahagiaan dan Kesedihan Di Era Milenial*, (Jurnal SemNasPsi Vol. 1, No. 1,
- Shihab, M. Quraish. 1944. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan,
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati,
- Sukenobu J, Watanabe T, Kobayashi Y. 1973. *Harakiri dan bunuh diri dengan benda tajam di Jepang: Kasus Harakiri*. (Forensic Sci Int
- Sofiyah, Alim. 2017. *Interpretasi Ayat-Ayat Psikologi dalam Surat Yusuf*, Jurnal UIN Raden Intan Lampung, Desember:
- Siswanto, Victorianus Aries. 2012. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Sukardi, Iman. 2005. *Puncak Kebahagiaan Al-Farabi. Etape-Etape Sufistik Filosofis Meniti Revolusi Hidup* (Yogyakarta, Pustaka Belajar:
- Sofia, Nanum, Sari, Endah Puspita. 2018. *Indicator Kebahagiaan (al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits*, (Jurnal Psikologi: jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol. 23, No. 2,
- Said, Edward. 1985. *Orientalisme*. Penerjemah: Asep Hikmat (Bandung: Pustaka,
- Sa'ad, Taha Abdurra'uf. "*Muqaddimah Muhaqqiq*" dalam *Fakhrudin Muhammad ibn 'Umar Ar-Rāzī, Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin min al-'Ulama' wa al-Hukama' wa al-Mutakallimin* (Qahirah: Maktabah Kulliyat Azhariyah, t.t)
- Schmidtke, Pourjavady, Reza and Sabine (Eds.). 2015. "*The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*." (Bloomsbury Publishing,
- W. M. Sholihah. 2014. "*Makna Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness) Calon Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Luar Negeri*", (Tesis pada UIN Maulana Malik Ibrahim,
- Yusuf, Muhammad. 2007. "*Terapi Mengatasi Kesedihan Menurut Al-Kindi*", Skripsi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Zakariya, Aceng. 2019. *Studi Analisis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an dan Hadits, dalam Jurnal al-Tadabbur*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 04 No. 1.
- Zahara, Ulfa. 2018. *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-qur'an*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- "Ahli Sebut Kasus Bunuh Diri di Indonesia Bagaikan Fenomena Gunung Es," Kompas.com (<https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/12/130500523>). Artikel ini ditulis Ellyvon Pranita, 2021.